

PENGEMIS BINAL

<http://duniaabukelsel.blogspot.com/>

ASMARA PENGGGODA

ASMAR PENGGOA

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting : Tuti S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

Dalam episode :

Asmara Penggoa

128 hal.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Siang hari di Gurun Ankara hamparan pasir luas tersiram cahaya mentari. Biasan udara panas di permukaan pasir membentuk kilatan-kilatan terpendar. Asap tipis kehitam-hitaman membumbung, menimbulkan bayang-bayang hingga mengaburkan pandangan. Langit perak seperti memantulkan hawa panas yang menerpa.

Pendekar Kipas Terbang berjalan dengan tubuh bermandikan keringat. Caping lebar dan pakaian longgarnya tak sanggup memberi perlindungan dari sengatan hawa panas.

"Ah, kenapa otakku jadi bebal? Mau saja aku menempuh perjalanan yang sangat menyiksa ini....," gerutu pendekar muda berwajah lembut itu. "Apa susahnya menolak tantangan Balong Rapaksa? Toh, aku tak berurusan dengannya. Tapi...."

Pendekar Kipas Terbang menarik napas panjang, lalu diembuskannya keras-keras.

"Kaum persilatan tabu menolak tantangan," lanjut pemuda itu. "Hanya manusia pengecut dan berjiwa lemahlah yang mau melakukan hal itu."

Sambil berkata-kata sendiri, pendekar muda itu terus melangkah kakinya menyusuri hamparan pasir luas seperti tak bertepi. Kulit wajahnya

yang putih berubah merah kehitam-hitaman, akibat terpaan hawa panas yang tiada terkira.

Ketika sampai di depan gundukan pasir setinggi pohon kelapa, Pendekar Kipas Terbang menghentikan langkahnya. Dari jarak lima tombak matanya menatap tajam gundukan pasir itu. Tiba-tiba....

Wooosss...!

Puncak gundukan pasir menyembur ke atas bagai gunung meletus. Lalu, sebuah bayangan hitam menyembul ke atas dengan kecepatan laksana anak panah lepas dari busur. Bayangan hitam itu berputar di angkasa. Sesaat kemudian, dengan menimbulkan bunyi keras sekali kain lebar di punggungnya tiba-tiba mengembang seperti sebuah payung. Bayangan hitam itu pun melayang turun dengan perlahan.

"Manusia Gurun...!" desis Pendekar Kipas Terbang.

"Ha ha ha...!" Manusia Gurun yang bernama Balong Rapaksa itu tertawa. "Ternyata kau memang seorang ksatria tulen, Raka Maruta."

Pendekar Kipas Terbang memandang kehadiran Balong Rapaksa dengan pandangan penuh selidik. Lelaki yang berusia sebaya dengannya itu berpakaian ketat serba hitam. Gambaran tubuh Manusia Gurun yang tegap berisi jadi terlihat jelas.

"Kenapa kau bengong, Maruta? Apakah kau merasa heran melihat kulit tubuhku yang hitam?" ujar Balong Rapaksa seraya menyibak anak rambut yang menutupi wajahnya.

Rupa Manusia Gurun itu sebenarnya tampan, hanya kulit tubuhnya hitam terbakar cahaya mentari sehingga ketampanannya sedikit memudar.

"Aku tak pernah berurusan denganmu, Rapaksa. Kenapa kau mengirim surat tantangan kepadaku?" tanya Raka Maruta.

"Sebuah tantangan tak selamanya berawal dari suatu urusan. Tantangan adalah wujud nyata dari sebuah keberanian. Aku kira kau pun tahu hal itu, Maruta...", sahut Balong Rapaksa.

"Masalahnya sekarang bukan berani atau tidak berani. Sebuah tantangan tentu mempertaruhkan nyawa. Apakah saat ini nyawa sudah tidak berharga lagi, sehingga untuk mengikuti gejolak nafsu mesti mempertaruhkan nyawa? Bukankah hal ini sebenarnya tidak perlu, Rapaksa? Raga yang bernyawa dan kepandaian yang ada alangkah baiknya bila digunakan untuk membela kebenaran...."

"Cukup!" Balong Rapaksa menyela ucapan Raka Maruta.

"Kalimatku belum selesai, Rapaksa."

"Cukup! Tak perlu kau mengobral

kata-kata. Selesaikan kalimatmu itu dengan darah, Maruta. Darahmu atau darahku yang akan merembes ke dalam pasir?!" ucap Balong Rapaksa seraya memasang kuda-kuda.

"Tunggu, Rapaksa!" Raka Maruta setengah berteriak. "Bukannya aku takut. Tapi, sebelum darah di antara kita mengucur, aku ingin kau menyebutkan alasanmu yang sebenarnya kenapa kau menantangku?"

"Ha ha ha....!" Tawa Balong Rapaksa terdengar berkepanjangan, tapi segera lenyap tersapu angin. "Kau tahu Ratnasari?" tanya pemuda berkulit hitam itu.

"Bidadari Bunga Mawar...", gumam Raka Maruta dalam hati.

"Bukankah dia sangat cantik, Maruta?"

Pendekar Kipas Terbang terpaku di tempatnya. Matanya menatap wajah Manusia Gurun dalam-dalam. Raka Maruta tahu walaupun sifat dan sikap Balong Rapaksa berangasan, tapi pemuda berkulit hitam itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Dia tak pernah bertindak atas desakan nafsu pribadinya. Kaum rimba persilatan memasukkannya dalam tokoh beraliran putih. Karena itu ketika Balong Rapaksa menyebut nama Bidadari Bunga Mawar, Raka Maruta menjadi heran.

"Balong Rapaksa....," kata

Pendekar Kipas Terbang, kalem.

Manusia Gurun terlihat menyunggingkan senyum mengejek.

"Apakah kecantikan Ratnasari begitu mempesona sehingga kau pun terpikat, dan hal itu berakibat hiiangnya akal sehatmu?"

"Ha ha ha...!" Balong Rapaksa tertawa terbahak-bahak. "Bukankah kau pun ingin memilikinya, Maruta?"

Pendekar Kipas Terbang menggelengkan kepalanya.

Balong Rapaksa kembali tertawa.

"Pengecut!" umpat pemuda itu. "Kau tidak berani mengatakan isi hatimu sendiri!"

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak mau tedeng aling-aling! Aku ingin memiliki Ratnasari. Dan untuk mewujudkan impianku itu, aku harus melenyapkanmu!"

Manusia Gurun mengakhiri kalimatnya dengan sebuah terjangan.

Pendekar Kipas Terbang berusaha berkelit. "Tunggu dulu, Rapaksa!" cegahanya buru-buru.

"Aku sudah tidak punya waktu untuk berkata-kata!" sahut Balong Rapaksa, sewot.

"Aku tak berkeinginan untuk memiliki Ratnasari..."

"Sudah! Jangan banyak bacot! Lihat seranganku!"

Manusia Gurun memutar tubuhnya

seraya melakukan tendangan beruntun. Pendekar Kipas Terbang melompat jauh-jauh, sehingga serangan itu luput dan menimbulkan deru angin bersiutan. Melihat lawan mencecarnya dengan penuh kesungguhan, Pendekar Kipas Terbang pun segera mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Hawa gurun yang panas menyengat terasa semakin panas oleh tempuran sengit yang terjadi. Serangan Manusia Gurun bertubi-tubi menghujani tubuh Pendekar Kipas Terbang. Namun, Raka Maruta bukanlah lawan yang enteng. Serangan balasan yang dilancarkan pemuda berwajah lembut itu tak kalah, berbahayanya.

Sebenarnya, apa yang dilakukan Balong Rapaksa atau si Manusia Gurun bukan atas kehendaknya sendiri. Semenjak kedatangan Ratnasari ke kediamannya, yakni di Gurun Angkara, Balong Rapaksa telah terkena pengaruh ilmu 'Asmara Penggoda' yang dimiliki wanita pemuja setan itu.

Balong Rapaksa jadi tergila-gila kepada Ratnasari. Dan Ratnasari pun mau meladeni keinginan pemuda berkulit hitam tersebut, dengan syarat dia bersedia melenyapkan para tokoh muda yang dianggap sebagai penghalang Ratnasari untuk mewujudkan cita-citanya menguasai rimba persilatan. Balong Rapaksa tentu saja menyanggupi.

Dirinya telah terkena ilmu sesat yang dapat mempengaruhi jalan pikirannya..

Balong Rapaksa lalu membuat surat tantangan. Sudah puluhan tokoh muda mati di tangan Manusia Gurun, baik yang berasal dari golongan hitam maupun golongan putih. Dan kini Pendekar Kipas Terbang pun datang ke Gurun Angkara untuk memenuhi tantangan pemuda berkulit hitam itu.

Tapi, ilmu kepandaian yang dimiliki Raka Maruta sudah bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh tua tingkat tinggi. Kenyataan ini cukup menyulitkan Balong Rapaksa yang juga berkepandaian tinggi. Pertempuran antara dua tokoh muda itu pun berlangsung sangat seru. Sampai kemudian....

Wooosss....!

Balong Rapaksa menjatuhkan tubuhnya ke hamparan pasir, lalu meluncur dengan cepat. Kedua kaki pemuda berkulit hitam itu berputar laksana sebuah baling-baling. Dihujainya tubuh bagian bawah Raka Maruta dengan serangan mematikan.

Pendekar Kipas Terbang meloncat ke belakang seraya mengeluarkan senjata andalan dari balik bajunya. Dengan sebuah gerakan indah benda pipih pendek itu mengembang. Dan, terbentuklah kipas yang berwama keemasan.

Balong Rapaksa tertawa dengan tubuh masih terbaring di hamparan pasir. "Terima kasih kau telah mengeluarkan senjatamu itu, Maruta. Kini aku tidak sungkan-sungkan lagi mengundang Dewa Kematian untuk mencabut nyawamu!"

Pendekar Kipas Terbang tak memberikan tanggapan. Dia melepas caping lebar yang menempel di kepalanya. Lalu, dilemparkannya caping itu ke arah Balong Rapaksa. Caping meluncur cepat dalam keadaan berputar.

Manusia Gurun menyeringai dingin. Tangan kanannya segera dipentangkan untuk menyambut luncuran caping. Usahanya ternyata berhasil. Caping Raka Maruta dapat ditangkapnya.

"Kau makan sendiri benda tak berguna ini, Maruta!" kata Manusia Gurun seraya melemparkan caping yang berada di tangannya.

Pendekar Kipas Terbang bergegas menghindar. Caping lebar itu pun meluncur jauh dan hilang dari pandangan. Tiba-tiba, tubuh Balong Rapaksa bergulingan dengan cepat. Raka Maruta meloncat untuk menghindari serangan. Kemudian, kipas di tangannya berkelebat cepat hendak memotong kaki Manusia Gurun!

Wooosss...!

Butiran pasir bermuncratan ketika tubuh Manusia Gurun berputar laksana

gangsing. Sekejap saja tubuh pemuda itu telah amblas ke dalam hamparan pasir!

Pendekar Kipas Terbang terperangah melihat kubangan pasir yang telah tertutup. Dan belum sempat dia berbuat sesuatu, hamparan pasir di bawah kaki Raka Maruta bergetar. Lalu, sebuah bayangan hitam meluncur keluar dengan kecepatan kilat seraya melancarkan serangan!

Des...!

Kaki kanan Pendekar Kipas Terbang terhantam. Pemuda itu pun jatuh terjengkang. Bayangan hitam yang tak lain Balong Rapaksa itu kembali amblas ke dalam pasir. Tapi Raka Maruta terkejut setengah mati. Tubuhnya terasa bagai tersedot.

Pemuda berwajah lembut itu menjejakkan kakinya dalam-dalam ke pasir, berusaha melawan tenaga sedotan. Tapi hal itu justru memperparah keadaan. Tubuh Pendekar Kipas Terbang amblas ke dalam kubangan pasir. Sekejap kemudian, hilang dari pandangan.

Pertempuran segera terhenti. Suasana gurun berubah menjadi hening kembali seperti sebelum terjadi pertempuran. Hanya desau angin yang menemani mentari. Hembusannya menghilangkan jejak-jejak pertempuran yang baru saja terjadi.

Tapi, tak lama kemudian....

"Heaaa...!"

Dua tubuh anak manusia meluncur dari dalam pasir. Ketika telah berada di udara, mereka saling menyerang. Dan tampaknya serangan kali ini berhasil melukai masing-masing lawannya. Mereka meluncur turun hampir bersamaan sambil mendepak luka di tubuhnya. Raka Maruta berdiri mendepak dadanya yang terkena pukulan. Sebaliknya, Balong Rapaksa meraba bahunya yang mengucurkan darah karena terkena sambaran kipas lawan.

"Kau hebat, Rapaksa," puji Pendekar Kipas Terbang dengan kesungguhan hati.

"Kau pun lihai, Maruta," sambut Manusia Gurun balas memuji.

"Sayang, kita harus menyabung nyawa hanya karena sebuah alasan tak berarti."

"Apa pun yang kau katakan, pertempuran ini harus dilanjutkan. Sampai ada di antara kita yang tergeletak tiada bernyawa!" Manusia Gurun tetap pada niatnya semula.

Balong Rapaksa berdiri tegak di tempatnya. Kedua tangannya terentang ke atas. Kemudian, turun perlahan-lahan dan bertemu di depan dada. Bersamaan dengan itu hembusan angin kencang keluar dari telapak tangannya yang menyatu. Butiran pasir langsung beterbangan menghunjam ke arah Raka

Maruta!

Wesss....! Wesss....!

Pemuda berwajah lembut itu mengibas-ngibaskan kipasnya yang terbuat dari baja bersepuh emas. Dari kibasan itu timbul hembusan angin yang tak kalah kencang. Butiran pasir yang menghunjam ke arahnya sampai terhenti di udara. Lalu, meluncur ke atas dan jatuh bertaburan bagai hujan deras.

Manusia Gurun mendengus kasar melihat tindakan lawan. Dengan kecepatan yang melebihi kecepatan suara, dia kembali menerjang. Raka Maruta bergegas mengacungkan kipasnya. Dan, kilatan benda putih kecil memapaki tubuh Balong Rapaksa!

Blak....!

Dengan tubuh masih melayang di udara, Manusia Gurun mengembangkan kain lebar di punggungnya. Pisau kecil yang meluncur ke arahnya pun terpental ketika membentur kain. Lalu, kain lebar hitam itu mengejang dan menghunjam ke dada Raka Maruta.

Pendekar Kipas Terbang menggagalkan serangan itu dengan kibasan kipasnya. Belum sempat Manusia Gurun menyambung serangannya kembali, kipas di tangan Raka Maruta lepas lalu meluncur deras!

Balong Rapaksa terpaksa meloncat ke sana kemari menghindari serangan yang bertubi-tubi. Kipas Raka Maruta

berkelebatan mencari jalan kematian di tubuh Manusia Gurun. Seuntai tali halus yang hampir kasat mata mengendalikan gerak serangan kipas Raka Maruta.

Ketika mengetahui keberadaan tali halus itu, kain lebar hitam milik Balong Rapaksa digunakan untuk menyampok kipas hingga terpentak. Lalu, dengan kecepatan kilat telapak tangan Manusia Gurun membacok tali kipas.

Tali itu hanya bergetar! Balong Rapaksa terperangah melihat tali yang dibacoknya tak putus. Padahal, sebatang pohon kelapa pun akan tumbang terkena bacokan telapak tangannya itu.

Dalam keheranannya pemuda berkulit hitam ini menjadi lengah. Akibatnya....

Srat...!

Dada Balong Rapaksa robek lebar. Darah segar kembali mengucur deras. Raka Maruta bergegas menarik senjatanya melihat lawan yang telah terluka.

"Maaf, Rapaksa....," kata Pendekar Kipas Terbang.

"Kau tak perlu mengucapkan kata itu, Maruta. Kau memang lihai. Lebih lihai dari yang kukira. Tapi, aku belum kalah...."

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Manusia Gurun amblas ke dalam

pasir. Raka Maruta menajamkan pendengarannya. Daun telinganya bagian bawah tampak bergetar. Mendadak pemuda itu meloncat jauh-jauh dari tempat berdirinya.

Bias! Bias! Bias!

Puluhan batu runcing menghujani tubuhnya dari dalam pasir. Cecaran bebatuan itu laksana kerutukan berondong jagung. Dan sebuah ledakan dahsyat yang menimbulkan gempa berkepanjangan mengakhiri serangan itu.

Tubuh Pendekar Kipas Terbang terlontar ke udara. Saat mendarat di pasir Pendekar Kipas Terbang menyeringai sambil mendekap dadanya yang terasa sesak. Tapi, tangannya segera bergerak cepat meluncurkan senjata mautnya.

Kipas itu amblas ke dalam pasir. Tak lama kemudian, darah segar tengah merembes keluar. Mata Raka Maruta bersinar tajam. Ditariknya tali pengendali kipas.

Tubuh Manusia Gurun tertarik keluar kemudian jatuh berdebam di atas hamparan pasir. Tapi, dia segera bangkit berdiri. Tangan kanannya memegang tali pengendali kipas dengan kuat. Sementara tangan kirinya mencabut kipas Raka Maruta yang tertancap di dada kiri. Ketika Balong Rapaksa ber-hasil mencabut kipas baja

bersepuh emas itu, darah menyembur laksana sebuah mata air yang baru dibuka.

"Kau jangan gembira dulu, Maruta..., " desah Manusia, Gurun dengan geram. "Aku belum kalah."

Tangan kanan pemuda berkulit hitam itu lalu menghentak tali pengendali kipas Raka Maruta. Mereka pun berkutat saling mengerahkan kekuatan tenaga dalam. Tapi hal itu hanya sekejap. Dengan tiba-tiba tubuh Manusia Gurun melayang seraya melancarkan sebuah tendangan maut!

Pendekar Kipas Terbang berkelit ke samping. Tangan kirinya lalu dilontarkan kuat-kuat. Pukulan Raka Maruta telak menghantam dada Balong Rapaksa. Dan, tubuh pemuda berkulit hitam itu jatuh bergulingan di atas hamparan pasir.

Manusia Gurun berhasil bangkit berdiri. Tapi, segera jatuh terjengkang. Dari mulutnya menyembur darah segar. Balong Rapaksa menatap wajah lawannya dengan tiada berkedip.

"Kau... kau hebat, Mar... Maruta..., " ujar Balong Rapaksa terbata-bata. "Aku puas... mati di tangan... mu...."

Tubuh Manusia Gurun itu lalu diam tak bergerak-gerak lagi.

Desau angin mengantar kepergian Balong Rapaksa untuk menghadap pada

Sang Pencipta. Suasana gurun kembali sepi. Butiran pasir terhampar rata. Hening....

* * *

2

Ketika itu di tepi Sungai Bayangan sebuah perahu kecil bergerak perlahan. Pirangga Muksa atau Dewa Obat duduk tenang di atasnya. Pakaianya yang berwarna putih-kuning berkibaran ditiup angin. Wajah lelaki berusia dua puluh delapan tahun itu merona merah diterpa cahaya mentari siang.

Matanya berkilat tajam memperhatikan kecipak air yang ditimbulkan oleh gerakan dayungnya. Dia menghentikan dayungannya ketika merasakan arus sungai tiba-tiba membesar. Terlihat puluhan benda pipih panjang berkelok-kelok meluncur dengan cepat. Lalu, melayang ke atas perahu Pirangga Muksa!

Tas! Tas! Tas!

Dewa Obat memutar-mutar dayungnya. Dipapaknya benda-benda pipih panjang itu. Cairan kental berwarna merah bermuncratan ke atas permukaan sungai.

"Ular-ular bodoh!" umpat pemuda bertubuh kekar itu. "Bila mengikuti

perintah tuanmu, hanya kematian yang akan kalian dapatkan!"

Lalu dengan sebuah dayungan yang menggunakan tenaga dalam perahu Pirangga Muksa meluncur ke tengah sungai. Dan, berhenti tepat di sisi gundukan batu besar yang menjulang tinggi. Dewa Obat bergegas meloncat ke atasnya. Gerakannya sangat tangkas. Pemuda itu mendarat dengan mulusnya. Padahal, permukaan batu itu licin oleh lumut.

"Tampilkan batang hidungmu, Sawung Jenar!" teriak Pirangga Muksa.

Teriakan yang dibarengi penge-
rahan tenaga dalam itu terdengar membahana ke seluruh permukaan Bukit Bayangan.

Tiba-tiba, seekor ular sebesar paha manusia dewasa muncul dari dalam air. Mulutnya menganga lebar berusaha mencaplok kepala Dewa Obat. Pemuda bertubuh kekar itu terlihat sama sekali tak bergeming dari tempatnya. Hanya, dengan dengusan pendek dia melayahgkan telapak tangannya!

Prakkk...!

Darah segar berhamburan. Kepala ular besar itu hancur menjadi serpihan daging berbau anyir.

"Ini hanya permainan anak kecil, Sawung Jenar!" teriak Pirangga Muksa lebih keras.

Tak lama kemudian, dari hulu

sungai muncul sebuah titik hitam yang bergerak perlahan mendekati Dewa Obat. Ketika sudah dekat, tampaklah seorang lelaki bermata sipit dan berkulit kasar seperti sisik ular duduk bersila di atas air.

"Jangan memamerkan tipuan di hadapanku, Jenar! Tubuhmu tak seringan kipas! Kau hanya duduk di atas ular buduk!"

Mendengar perkataan Pirangga Muksa, Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular menggeram. Ujung jari telunjuknya dicelupkan ke dalam air. Dan.... tubuh Sawung Jenar terangkat. Tampaklah seekor naga yang menyeramkan. Lidahnya bercabang tiga, menjilat-jilat sepanjang satu tombak.

"Kenapa kau membawa cacing ke hadapanku, Jenar?!" kata Dewa Obat mengejek. Iblis Selaksa Ular tak memberi jawaban. Dia mengelus kepala ular naganya. Ular itu menggeliat. Dilontarkannya tubuh Sawung Jenar ke tepi sungai.

"Pengecut!" umpat Pirangga Muksa. Tapi, dia tak sempat berkata-kata lebih banyak. Ular besar yang berada di hadapannya telah menyerang. Dewa Obat meloncat, menghindari terkaman. Ular naga itu menyembur. Uap kehitaman bercampur dengan percikan api keluar dari mulutnya.

"Bangsat!" umpat Pirangga Muksa

sambil meloncat tinggi-tinggi. Sebuah pukulan jarak jauh segera dilontarkannya. Ular naga itu hanya menggeliat terkena pukulan Dewa Obat. Mulutnya kembali mengeluarkan semburan.

"Cacing Tanah! Jangan kau kira dirimu kebal terhadap ilmu pukulanku!" kata Pirangga Muksa.

Kembali dilancarkan pukulan jarak jauh untuk kedua kalinya. Ledakan dahsyat menggema. Air sungai yang semula mengalir tenang menjadi bergolak akibat geliat kesakitan ular naga. Dan ketika ledakan ketiga menggema, kepala ular naga itu hancur berkeping-keping.

"Ha ha ha...!" Pirangga Muksa tertawa terbahak-bahak. Lalu, tubuhnya melayang ke tepi sungai.

"Giliran kepalamu yang akan kupecahkan, Sawung Jenar!" kata Dewa Obat dengan sinar mata berkilat. Ditatapnya Iblis Selaksa Ular yang berdiri tiga tombak dari hadapannya.

"Ucapanmu terbalik, Muksa!" kata Sawung Jenar tak kalah lantang. "Justru aku yang akan melumatkan kepalamu!"

"Huh! Kata-kata tak ada bukti, apa gunanya?!"

"Baik. Akan aku buktikan. Untuk mendapatkan cinta Bidadari Bunga Mawar memang perlu mempertaruhkan nyawa...."

"Ha ha ha...!" Dewa Obat tertawa

terpingkal-pingkal. "Kau sungguh lucu, Jenar. Tidakkah kau tahu diri? Tampangmu itu sudah mirip ular tercebur lumpur, mana mau Ratnasari yang cantik jelita memberikan cinta kepadamu?!"

"Kesaktian adalah jawabannya!"

Pirangga Muksa kembali tertawa.

"Kau merasa dirimu sakti? Kepandaianmu hanyalah menjinakkan ular. Kau tak patut mendampingi Bidadari Bunga Mawar!"

"Bangsat!" Iblis Selaksa Ular menggeram marah.

Gigi lelaki berumur tiga puluh tahun itu bertaut erat. Rahangnya menegang hingga membentuk balok segi empat. Lalu, dengan gerakan cepat dia mencabut seruling dari balik bajunya.

Sawung Jenar menerjang Dewa Obat. Sending di tangannya menusuk leher. Melihat serangan itu, Pirangga Muksa hanya menyeringai dingin. Dan setelah berkelit ke samping, telapak tangannya berkelebat!

Des...!

Dada Iblis Selaksa Ular dengan telak terkena pukulan. Tubuhnya terlempar dan bergulingan di atas tanah. Tapi, dia segera bangkit berdiri seperti tak terjadi apa-apa.

Dewa Obat menatap heran. Pukulannya itu apabila menghantam batang pohon sebesar rangkulan manusia

dewasa akan tumbang. Tapi, kenapa tubuh Sawung Jenar tetap tegar?

"Kenapa bengong, Muksa? Kau heran melihat pukulanmu tak mempan?" kata Sawung Jenar penuh ejekan. "Inilah sebagian dari kesaktian yang kumiliki."

"Huh! Jangan pamer kesombongan di hadapanku!"

Usai mengucapkan kalimatnya, kedua tangan Pirangga Muksa terpentang, lalu menghentak ke depan!

Blaaarr...!

Iblis Selaksa Ular menadahi pukulan jarak jauh Dewa Obat dengan dadanya. Akibatnya, manusia bersisik ular itu terlontar. Tubuhnya membentur sebatang pohon besar hingga tumbang.

Sawung Jenar tetap bangkit berdiri dan berjalan perlahan mendekati Pirangga Muksa. Tentu saja Dewa Obat terkejut setengah mati. Pukulan jarak jauhnya yang berlam-barkan seluruh tenaga dalam hanya sanggup mengoyakkan baju Iblis Selaksa Ular. Keanehan itu membuat Pirangga Muksa bergidik ngeri.

"Manusia atau silumankah dia?" tanya Dewa Obat dalam hati.

"Rupanya otakmu tak lebih pintar dari otak monyet kudisan, Muksa," ejek Sawung Jenar. "Kau senang berpikir untuk mencari jawaban, tapi tak pernah kau temukan apa yang kau cari itu."

"Kau hebat, Jenar," gumam Dewa Obat.

"Ha ha ha....!" Iblis Selaksa Ular tertawa bangga. "Dengan ilmu 'Lembu Sekilan' yang kumiliki, tentu saja aku jadi hebat. Kau tak perlu heran, Muksa. Inilah modalku untuk mendapatkan cinta Bidadari Bunga Mawar."

Dewa Obat menggeram. "Tidak!" katanya membentak. "Kau tak pantas duduk berdampingan dengan wanita cantik itu!"

"Selain dungu, rupanya kau juga suka ngeyel, Muksa. Tapi, saat ini juga aku akan menghentikan eyelanmu itu."

Sawung Jenar mendekatkan seruling ke bibirnya yang tipis dan monyong ke depan. Keluarlah sebuah irama merdu yang mendayu-dayu. Pirangga Muksa menyeringai dingin mendengarkan suara syahdu yang mengelus sukmanya itu.

"Kau jangan mengajak bercanda, Jenar...."

Pirangga Muksa menatap tajam wajah Iblis

Selaksa Ular yang tiba-tiba berubah lembut seperti seorang bocah yang tiada berdosa. Mendadak, alunan irama yang keluar dari seruling Sawung Jenar melengking tinggi dan menyayat hati. Dewa Obat terperangah. Degup jantungnya dirasakan mengencang.

Gendang telinganya pun bergetar keras seperti mau pecah!

Pirangga Muksa terpaksa mengerahkan seluruh hawa murninya untuk memberi perlindungan. Sementara alunan irama seruling semakin meninggi. Tubuh Pirangga Muksa menggigil seperti terserang hawa dingin yang hebat. Perlahan-lahan tubuh Dewa Obat melorot ketanah, lalu duduk bersila. Asap tipis mengepul dari kepala pemuda bertubuh tegap itu. Goyangan tubuhnya menimbulkan gesekan di permukaan tanah hingga debu mengepul.

Tiba-tiba alunan irama seruling Sawung Jenar berubah cepat bagai desau tiupan angin topan. Akibatnya, dari seluruh pori-pori tubuh Pirangga Muksa mengalir darah segar. Bersamaan dengan itu bermunculan puluhan ular dari semak-semak.

Ular-ular itu terus merayap mendekati tubuh Dewa Obat. Ketika ular-ular menyentuh tubuh Pirangga Muksa, binatang melata tersebut terlempar jauh lalu berkelojotan dan mati!

"Tubuh Pirangga Muksa mengandung racun ganas," kata Sawung Jenar dalam hati. "Tapi, bukanlah Iblis Selaksa Ular bila tidak mempunyai ular yang sanggup menandingi keganasan racun itu." Sawung Jenar menghentikan tiupan

serulingnya, Lalu, benda bulat panjang itu dihentakkan. Seekor ular putih sebesar lidi meluncur dengan cepat ke arah Pirangga Muksa.

Plap...!

Ular itu masuk ke dalam lubang hidung Dewa Obat. Lewat kerongkongan ular itu menyerang! jantung! Tubuh Pirangga Muksa terjengkang. Sebentar kemudian berkelojotan seperti ayam disembelih. Tubuh pemuda naas itu pun diam dalam keadaan telentang.

Splash...!

Dari dada kiri tubuh tanpa nyawa itu menyembul ular putih kecil yang baru saja merenggut nyawa Pirangga Muksa. Ular itu meluncur cepat dan masuk kembali ke dalam seruling di tangan Sawung Jenar.

Pemuda bersisik ular itu pun tertawa terbahak-bahak menikmati kemenangannya. Rupanya, ilmu 'Asmara Penggoda' Ratnasari benar-benar telah mempengaruhi jalan pikirannya. Sawung Jenar kemudian berlari cepat menuju Bukit Hantu, di mana Ratnasari tinggal.

Rimba persilatan memang telah diselimuti kabut hitam. Tokoh-tokoh muda saling bunuh. Tak peduli dari aliran putih atau pun hitam. Darah manusia yang masih penuh harapan itu membanjir hanya untuk mewujudkan sebuah harapan. Mereka menginginkan

Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar.

Setelah menjalani upacara pemulihan, wanita cantik itu menyebarkan ilmu 'Asmara Penggoda'.

Tak satu puh tokoh muda rimba persilatan yang sanggup melawan ilmu setan itu. Mereka jadi linglung, tak mampu berpikir benar sehingga dengan mudah Ratnasari mengadu domba.

Untuk sementara, yang luput dari serangan ilmu 'Asmara Penggoda' hanyalah Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang. Pendekar berwajah lembut itu memiliki ilmu 'Hati Suci' yang merupakan warisan dari leluhurnya.

* * *

3

Sebentuk kepala manusia tampak menyembul ke atas permukaan air danau kecil itu. Wajah manusia yang melakukan tapa brata itu menggambarkan suatu keteduhan. Kedua matanya terpejam dengan bantuk alis tebal menukik tajam di kedua ujungnya. Hidungnya mancung. Garis-garis wajahnya menunjukkan ketampanan. Usia orang itu masih sangat muda, sekitar tujuh belas tahun. Dia adalah Suropati atau Pengemis Binal.

Tubuh telanjang remaja tampan itu

melayang di kedalaman air, ditopang oleh semburan mata air yang memancar di bawah kakinya yang bersila. Gelombang kecil tampak berputar di sekitar kepala. Rambutnya yang hitam panjang bergerak-gerak mengikuti arus.

Hari itu adalah hari ketujuh bagi Suropati dalam menjalani tapa brata sesuai petunjuk yang diberikan Datuk Risanwari.

Dalam keheningan kalbu di kekelaman pejaman matanya Suropati tiba-tiba melihat segumpal cahaya menuju ke arahnya. Cahaya itu berpendar ketika jarak mereka telah dekat. Asap tipis terlihat menyebar. Sesaat kemudian, terbentuklah sesosok makhluk menyeramkan.

Tinggi makhluk itu menyamai tinggi pohon kelapa. Tubuhnya sebesar tiga kali tubuh gajah. Tangan dan kakinya mulur panjang, berbulu lebat dengan kuku-kuku hitam berkilat. Kedua matanya yang sebesar tampah tampak memerah. Berhidung besar. Dari sela-sela bibirnya yang tebal menyembul taring runcing.

"Bangunlah kau, Bocah!"

Suara makhluk menyeramkan itu menggelegar laksana halilintar. Suropati sama sekali tak bergeming. Kedua matanya tetap terpejam rapat. Tapi, dia melihat dengan mata hatinya.

"Bocah Geblek! Kalau kau tak

segera bangun, aku akan melumatkan tubuhmu!"

Tak ada tanggapan sedikit pun dari Pengemis Binal.

Makhluk menyeramkan itu menggeram marah. Dari mulutnya menyembur uap panas. Suropati merasakan tubuhnya bagai terpanggang di lautan api. Pemuda itu segera mengerahkan kekuatan batinnya untuk melindungi tubuh.

Cahaya kebiru-biruan memancar dari tubuh remaja tampan itu. Lalu, hawa dingin menyelimuti tubuhnya. Rasa panas yang dirasakan Suropati seketika lenyap. Tapi, mendadak saja kaki makhluk menyeramkan itu menendang. Suropati merasakan tubuhnya terlontar jauh masuk dalam kegelapan yang begitu pekat. Sernentara itu, seberkas sinar kemerahan meluncur ke arahnya! Sinar itu menelan tubuh Pengemis Binal.

Suropati merasakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Tubuhnya terasa segar. Hawa sejuk mengelus sukma. Lalu, terdengar alunan musik berirama syahdu.

Seorang wanita cantik berpakaian indah gemerlap tampak menari dengan lemah gemulai. Tubuhnya meliuk-liuk menciptakan gerakan yang meng-undang hasrat kelelakian.

"Bangunlah kau, Bocah Bagus..., " kata wanita cantik itu. "Mari menari bersamaku!"

Tangan wanita cantik itu menggapai dengan mata terpejam penuh kepasrahan. Suropati hanya diam. Pemuda itu tak melakukan tindakan apa pun. Perlahan-lahan wanita cantik itu bergerak menjauh. Sanggul rambutnya dilepas sehingga mahkota yang indah itu jatuh tergerai ke punggung. Lalu, satu persatu dia melepas kancing bajunya.

Ketika kancing-kancing itu telah usai dilepas, badannya dibalikkan seraya menjatuhkan bajunya. Nampaklah kulit tubuhnya yang putih mulus tanpa noda. Suropati merasakan darahnya berdesir. Jantungnya berdegup lebih cepat. Hasrat kelelakiannya terasa melonjak-lonjak!

"Oh..., " wanita cantik itu mendesah panjang. "Peluklah aku."

Dengan dada sesak dan napas terengah-engah menahan gejolak nafsunya, Suropati mengerahkan seluruh kekuatan batinnya untuk melawan godaan hebat itu. Sementara wanita cantik di hadapan Suropati terus mendesah-desah. Diikutinya irama musik yang mengalun syahdu dengan menggoyang-goyangkan pinggulnya. Sisa pakaian yang menempel di tubuhnya pun melorot jatuh. Tampaklah suatu pemandangan yang menggiurkan.

"Peluklah aku..., " kata wanita cantik bertubuh telanjang itu.

Suropati merasakan bumi bergoncang dahsyat. Tubuh Suropati yang tengah melakukan tapa brata bergetar keras. Perang besar sedang berkecamuk dalam hati remaja tampan itu.

"Oh... oh...."

Suara desahan tiada henti terdengar menggoda. Sampailah Suropati pada puncak keinginan gejolak nafsunya. Perlahan-lahan dia melepas kedua tangannya yang bersedekap. Hendak dipeluknya wanita cantik di hadapannya. Pada saat itulah muncul bisikan lembut di telinga Pengemis Binal.

"Manusia berhati lemah akan selamanya diperbudak oleh nafsu. Mereka akan dilemparkan ke jurang gelap penuh penderitaan. Nafsu selalu menggoda. Hanya dengan keteguhan imanlah godaan nafsu dapat diatasi...."

Ketika bisikan itu berhenti, Suropati mulai tersadar dari keadaannya. Diiringi dengan menyebut asma Tuhan kedua tangan remaja tampan itu kembali bersedekap. Tubuhnya lalu diam tak bergeming bagai patung batu.

Sinar kebiruan memendar dari tubuh Suropati. Wanita cantik yang hendak didekapnya terpentak disertai suara jerit kesakitan. Kemudian, bisikan lembut di telinga remaja tampan itu terdengar kembali.

"Kau bisa membuka kelopak matamu, Suro. Tapa bratamu telah usai."

Pengemis Binal mengikuti bisikan lembut di telinganya. Dan ketika gelap telah pergi dari pandangan, tampaklah seorang kakek tua renta tengah duduk bersila dalam keadaan melayang di udara.

"Datuk Risanwari....," gumam Suropati.

"Sebuah ujian berat telah kau jalani, Suro. Kini dalam dirimu telah tercipta sebuah benteng kokoh untuk menepis segala godaan nafsu keduniawian. Dengan penuh keikhlasan dalam mengabdikan kepada jalan kebenaran, mudah-mudahan kabut gelap yang menyelimuti rimba persilatan dapat kau lenyapkan. Tuhan bersamamu, Suro...."

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Datuk Risanwari meluncur cepat dan menghilang dari pandangan. Suropati hanya memandang kepergiannya.

Pemuda konyol itu kemudian berusaha menggerakkan kaki dan tangannya yang kaku. Dia berenang mencapai tepi danau. Diambilnya pakaiannya yang tergantung di dahan pohon.

Tak lama kemudian, dia telah bertengger di dahan pohon kedondong besar. Dengan rakusnya dilahapnya buah berasa manis-asam itu. Tapi mendadak saja Suropati cengar-cengir. Hidungnya

mencium aroma wangi bunga mawar.

"Rupanya di pagi ini ada Wewe yang nyasar ke sini...."

Suropati celingukan. Ketika matanya menangkap sosok wanita berpakaian serba merah yang tengah duduk di seberang danau, dia melompat turun dari atas pohon. Dihampirinya wanita itu dengan berjalan mengitari tepian danau.

"Hai, Gadis Manis!" sapa Suropati yang mulai timbul kekonyolannya.

Yang disapa diam saja seperti tak mendengar apa-apa.

"Uh! Sombong amat!" umpat Suropati. "Sayang, cantik wajahnya tapi telinganya tuli...." "Apa?!"

Wanita berpakaian serba merah itu menolehkan kepala. "Kau mengatakan aku tuli?" katanya berang. Tapi, tiba-tiba saja wanita berpakaian serba merah itu tertawa memperlihatkan barisan giginya yang berjajar rapi.

"Alangkah cantiknya..., " gumam Suropati sambil menggaruk kepala. Matanya menatap keindahan yang terpampang di wajah wanita berpakaian merah. "Siapa namamu?" tanyanya kemudian.

"Ratnasari."

Suropati terperanjat.

"Inikah wanita berumur seratus lima puluh tahun yang telah menjalani upacara pemulihan itu?!" tanya

Suropati dalam hati. Diperhatikannya Ratnasari lebih teliti. "Dia memang sangat cantik. Menurut Datuk Risanwari, wanita ini memiliki ilmu 'Asmara Penggoda'. Aku harus berhati-hati..."

"Eh, kenapa kau bengong, Tampan?" Ratnasari bertanya. Suaranya terdengar begitu lembut. "Apakah namaku terdengar aneh?"

"Ah, tidak. Namamu justru sangat enak di telinga. Ratna itu permata Sari itu inti. Jadi, kau inti dari keindahan permata. Pantas kau sangat cantik," puji Suropati sejujurnya.

Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar tertawa senang.

"Eh, siapa namamu, Tampan?" tanya wanita itu.

"Suropati."

"Pengemis Binal?"

"Ya."

"Oh, Dewata Yang Agung. Ratnasari menengadahkan kedua telapak tangannya seperti sedang berdoa. "Betapa bahagianya hatiku bertemu dengan pemuda yang selama ini kuimpi-impikan. Terima kasih, Dewata Yang Agung."

Mata Bidadari Bunga Mawar kemudian mengerling penuh arti. Suropati merasakan ada sesuatu kekuatan tiba-tiba menguasai pikirannya.

"Uh! Aku harus lebih waspada. Jangan-jangan ini salah satu dari

jurus ilmu 'Asmara Penggoda'....," gumam Suropati dalam hati.

Ratnasari mengambil bunga mawar yang terselip di antara sanggulan rambutnya.

"Terimalah bunga persembahanku ini, Suro...."

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Suropati mengulurkan tangan kanan. Ratnasari segera menangkap lalu menarik ke arah dirinya. Suropati yang belum menyadari apa yang terjadi jatuh terjerembab ke dalam pelukan Bidadari Bunga Mawar.

"Uh...! Uh...!"

Pengemis Binal gelagapan ketika jalan napasnya tersedak oleh ciuman ganas Bidadari Bunga Mawar. Suropati mendorong tubuh wanita cantik yang mendekapnya.

"Aku tak bisa melakukan itu. Soalnya aku masih anak-anak. He he he....," ujar Suropati kemudian.

"Eh, siapa yang masih anak-anak? Kau? Ah, tidak! Kau sudah besar!" bantah Ratnasari. "Kau belum pernah merasakan ciuman, ya?"

"Uh! Salah!"

"Lalu kenapa?"

"Aku ingin yang lebih dari itu."

Ucapan konyol Suropati membuat Ratnasari tertawa terbahak-bahak. Tapi, sekejap kemudian dia meloncat ke belakang. Matanya menatap wajah

Suopati dalam-dalam.

"Eh, kau kenapa? Baru tahu kalau aku lebih tampan dari yang kau kira?" tanya Suopati menggoda.

Bidadari Bunga Mawar tak memberi jawaban. Matanya terus menatap wajah Pengemis Binal. Bola mata Ratnasari yang hitam bening memantulkan seberkas cahaya aneh. Mata Suopati menjadi pedih. Tanpa sadar dia mengucak-ucaknya.

Tawa kemenangan Bidadari Bunga Mawar terdengar membahana.

"Kini kau tak lebih dari kunyuk bodoh yang akan selalu menuruti perintahku, Suro...."

Selesai mengucapkan kalimatnya, tubuh Ratnasari berkelebat lenyap meninggalkan Suopati yang berdiri terhuyung-huyung sambil mendekap wajah.

Rasa pedih yang menyerang mata Suopati sedemikian hebatnya, hingga pemuda itu merintih-rintih kesakitan. Kemudian tubuh Suopati terjerembab ke tanah. Mendadak saja rasa pedih yang menyerang matanya lenyap, berganti dengan kesejukan yang melenakan.

Dalam keadaan duduk terbayang di pelupuk mata Suopati wajah wanita-wanita cantik yang pernah dijumpainya. Pertama-tama muncul wajah Anjarweni, Ingkanputri, Dewi Ikata, dan bayangan wajah Puspita serta Ayumi. Terakhir

wajah Sekar mayang. Tapi, wajah-wajah cantik itu segera lenyap, tersapu oleh cahaya kehitam-hitaman, Muncullah seraut wajah yang sangat cantik mempesona. Wajah Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar.

Wanita cantik itu tampil di hadapan Pengemis Binal dalam keadaan tanpa selempang benang pun menempel di tubuhnya. Untuk kedua kalinya jiwa Suropati terserang hawa nafsu yang menghentak. Meronta-ronta bagai hendak menghilangkan akal sehat. Tapi, kalbu Suropati yang baru saja tercuci dalam tapa brata membuat perisai hitam yang menutupi bayangan Ratnasari. Pemuda itu terlempar kembali ke alam nyata.

"Uh...! Hampir saja aku termakan ilmu 'Asmara Penggoda' yang dilancarkan Ratnasari..., " gumam Suropati sambil menggaruk kepalanya. Kemudian, dipungutnya bunga mawar yang tergeletak di tanah tak jauh darinya, Tapi... bunga mawar yang dipegang Suropati berubah menjadi sehelai daun lontar.

"Sihir...!" desis remaja konyol itu. Mata Pengemis Binal menatap tajam ke bans tulisan yang tertera di atas daun lontar.

Bunuh Raka Maruta Atau Pendekar Kipas Terbang.

Kau Akan Mendapatkan Cinta Membara Dariku.

"Huh! Siapa yang butuh cinta palsu, Nenek Sihir!" umpat Suropati seraya meremas daun lontar hingga menjadi abu.

Remaja konyol itu lalu masuk ke dalam danau. Tak lama kemudian telah mencapai tepian di seberang. Dengan pakaian basah kuyup, Pengemis Binal bersiul-siul melangkahakan kaki dengan ringannya.

* * *

Sementara itu di tempat lain Anjarweni dan Wirogundi yang mencari Ingkanputri terjebak ke dalam lorong bawah tanah. Sudah sepekan mereka berputar-putar di tempat itu tanpa bisa keluar. Tubuh mereka lemas karena selama itu tak makan suatu apa pun. Hanya minum tetes-tetes air yang kebetulan merembes dari atas dinding.

"Kita telah memasuki tempat yang lebih mengerikan dari lubang tikus, Weni," kata Wirogundi sambil mengusap dahinya. Jelaga yang menempel di wajahnya semakin menyebar rata.

"Menyesal aku mengajamu, Wiro," ucap Anjarweni pelan.

"Kau jangan berkata seperti itu. Aku pernah mengatakan kepadamu kalau penderitaanmu adalah penderitaanku. Aku rela melakukan apa saja untukmu, Weni."

Anjarweni terdiam mendengar perkataan Wirogundi. Dia merasakan suatu kesejukan mengelus hatinya. Menimbulkan rasa bahagia yang tiada terkira. Tanpa sadar murid Dewi Tangan Api itu meraih tangan Wirogundi dan menggenggamnya erat-erat.

"Terima kasih, Wiro...", gumam Anjarweni.

Wirogundi membalas meremas. Melalui cahaya obor gas alam yang temaram, dia menatap wajah Anjarweni dalam-dalam. Mendadak, pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tertawa.

"Ha ha ha...! Kau lucu, Weni!"

"Eh, apanya yang lucu?" tanya Anjarweni tak mengerti.

"Wajahmu itu...."

"Kenapa?"

"Hitam! Seperti monyet kecebur lumpur. Ha ha ha...!"

"Ha ha ha...", Anjarweni ikut tertawa. "Kau kira kau tidak lucu? Wajahmu juga hitam seperti...."

"Seperti apa?"

"Nggak tahu!"

Tiba-tiba Anjarweni memegang perutnya. Gadis itu meringis kesakitan.

"Eh, kau kenapa, Weni?" tanya Wirogundi khawatir.

"Kau juga merasakannya, bukan?"

"Lapar?"

Anjarweni menganggukkan kepala.

"Sayang, aku tidak bisa keluar dari tempat terkutuk ini. Seandainya bisa aku membawakanmu makanan yang enak-enak."

"Bodoh! Kalau kau bisa keluar, tentu saja aku ikut. Siapa sudi tinggal di tempat seperti ini?"

"Kalau tinggal bersamaku, kau tidak sudi?"

Anjarweni tak memberikan jawaban. Matanya menerawang jauh.

"Kasihlan Ingkanputri..., " katanya lirih.

"Mungkinkah dia juga terjebak di tempat ini, Weni?"

"Kemungkinan itu ada saja," sahut Anjarweni.

Sebuah bayangan yang entah dari mana datangnya berkelebat dan berhenti tepat dua tombak di hadapan kedua remaja itu. Wirogundi dan Anjarweni terkejut melihat kehadiran gadis cantik berpakaian serba merah.

"Ingkanputri...!" ucap mereka hampir bersamaan.

Yang disebut namanya hanya membisu. Kedua matanya yang bersorot aneh menatap Wirogundi dan Anjarweni bergantian.

"Ingkanputri, ini aku... kakak-mu..., " Anjarweni menghambur ke arah adik seperguruannya. Tapi.... Serangkum angin pukulan menerpa.

Anjarweni terkesiap dan mencoba menghindari.

Des...!

Terlambat! Anjarweni mendekap bahu kanannya. Hawa panas terasa menjalar. Baju yang dikenakannya pun hangus.

"Kau... kau...", kata murid Dewi Tangan Api itu gelagapan.

"Kau lupa padaku, Putri?"

Ingkanputri tak memberikan tanggapan apa-apa. Kedua matanya yang bersorot aneh menatap nyalang.

"Putri, itu kakak seperguruanmu, Anjarweni," Wirogundi ikut meyakinkan.

Tapi Ingkanputri hanya mendengus. Kedua telapak tangannya berubah merah membara. Hawa panas segera menyelimuti tempat itu.

"Pukulan Api Neraka!" desis Anjarweni dalam keterkejutannya.

"Hati-hati, Weni...", pesan Wirogundi seraya mendorong tubuh Anjarweni ke samping.

"Adik seperguruanmu itu seperti-nya sedang berada di bawah pengaruh ilmu sihir."

"Tidak!" Anjarweni menepis pergelangan tangannya dari pegangan Wirogundi. "Tidak ada orang yang mampu menyihir Ingkanputri!"

"Tapi buktinya...."

"Tidak!" potong Anjarweni keras.

Ingkanputri tak mempedulikan

perdebatan itu. Kedua tangannya diangkat lalu mendorong ke depan.

Blaaarr...!

Dinding lorong setebal satu depa ambrol terkena hantaman pukulan. Hujan bebatuan tak bisa dihindari lagi. Debu mengepul tebal membuat keadaan tempat itu semakin gelap pekat.

Wirogundi menggamit lengan Anjarweni. Diajaknya gadis itu pergi. Tapi, Anjarweni berontak.

"Kau kenapa, Weni?" tanya Wirogundi heran. "Ingkanputri sedang kalap. Dia bisa membunuh kita!"

"Biar!" jerit Anjarweni seperti orang kesurupan. "Ingkanputri masih sadar. Dia tidak apa-apa."

"Tadi dia bermaksud menyerangmu, Weni."

"Tidak."

Wirogundi terperangah. Dia jadi bingung. Melihat sikap Anjarweni yang seperti orang kehilangan ingatan, pemuda bertubuh kurus itu dihantui perasaan galau. Pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu segera menotok jalan darah di punggung Anjarweni. Tubuh gadis itu pun melorot jatuh bagai selembar karung basah.

Dengan susah payah Wirogundi yang sangat menderita karena perutnya kosong berusaha membopong tubuh Anjarweni. Tapi pemuda itu hanya berputar-putar di lorong yang tak

berujung pangkal. Wirogundi terkejut dan menghentikan langkah ketika tiba-tiba saja sosok Ingkanputri telah berdiri di hadapannya.

Merasa tidak mampu menghadapi murid Dewi Tangan Api itu, Wirogundi segera mengambil langkah seribu. Tapi.... Serangkum angin pukulan berhawa panas menerpa! Wirogundi yang sedang membawa beban tak mampu berkelit. Dia hanya memutar tongkat di tangan kanannya.

Tongkat itu tak mampu menahan pukulan lawan. Tubuh Wirogundi terhempas. Sernentara pemuda itu masih tetap mendekap tubuh Anjarweni dengan erat. Mereka berdua bergulingan di lantai.

"Ha ha ha....!" Tawa Ingkanputri membahana seperti tawa iblis yang haus darah.

Dengan kedua belah tangan merah membara, murid Dewi Tangan Api itu melangkah mendekati Wirogundi dan Anjarweni yang sudah tiada ber-daya. Ingkanputri menghentakkan telapak tangannya ke depan.

Blaaammm...!

Pukulan jarak jauh gadis berpakaian merah itu membentur kekuatan kasat mata.

Wirogundi dan Anjarweni yang sudah pasrah menghadapi Dewa Kematian kelihatan terkejut. Ingkanputri men-

dengus marah. Matanya menatap tajam sosok wanita cantik yang telah berdiri di hadapannya. Wanita yang tak lain Puspita itu mengerling ke arah Wirogundi.

"Bebaskan totokan gadismu itu," bisik Puspita.

Wirogundi segera menuruti perintah dewi penolongnya.

Puspita melangkah mundur dua tindak. Lalu, secepat kilat dia melancarkan pukulan jarak jauh ke atap lorong. Bebatuan runtuh diiringi suara menggelegar. Debu tebal menyelimuti. Bersamaan dengan itu Puspita menggamit lengan Wirogundi dan Anjarweni. Dibawanya kedua remaja itu berlari ke sebuah lorong sempit. Setelah berputar-putar, sampailah mereka ke sebuah kolam kecil berair bening dengan batu-batu cadas di sekelilingnya.

"Kalian ikuti lorong yang berada di bawah kolam itu," kata Puspita.

"Untuk apa?" tanya Wirogundi.

"Bodoh! Apakah kau tidak ingin keluar dari tempat ini?!"

"Oh, ya...", Wirogundi seperti baru saja disadarkan dari keterpa-kuannya. "Apakah aku harus berenang?"

"Tentu saja."

"Uh! Aku sudah hampir kehabisan tenaga. Bayangkan, selama sepekan aku tak makan apa pun," keluh Wirogundi.

"Sudahlah, Wiro. Kita ikuti saja petunjuk gadis penolong kita ini," Anjarweni segera melerai.

"Bagaimana dengan Ingkanputri?"

"Ah, kasihan dia. Tapi bagaimana lagi? Kita tak bisa hidup di tempat seperti ini. Tampaknya ucapanmu benar, adik seperguruanku itu berada di bawah pengaruh kekuatan sihir," desah Anjarweni dengan wajah muram.

"Hei, kenapa kalian hanya berkata-kata saja?!" sela Puspita.

Anjarweni menatap Puspita dalam-dalam.

"Kenapa kau memandanguku seperti itu?" tanya Puspita.

"Melihat warna pakaianmu yang serba merah dan selendang yang melingkar di pinggangmu, apakah kau anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?"

"Tak perlu kau ributkan itu. Yang penting segera kau turuti petunjukku. Aku tidak punya banyak waktu."

Puspita membalikkan badan hendak menyinggalkan tempat itu.

"Eh, tunggu dulu!" cegah Anjarweni. "Siapa namamu?"

"Ah, itu juga tak perlu...", jawab Puspita. Kemudian, gadis itu melesat pergi menghilang dari tempat itu.

Anjarweni dan Wirogundi saling berpandangan. "Eh, Wiro...", kata

Anjarweni kemudian. "Kau bisa berenang?"

"Kau?" balas Wirogundi.

"Bisa. Kau tidak bisa, ya?"

Wirogundi tersenyum simpul.

"Kau lupa kalau aku seorang pengemis, Weni," kata Wirogundi. "Sejak kecil aku sudah terbiasa hidup di alam bebas. Jadi, soal berenang bukan masalah bagiku."

"Tapi untuk menemukan lorong yang dimaksud gadis aneh itu kita mesti menyelam. Kau juga bisa?"

"Yang menanyakan hal itu seharusnya aku," Wirogundi jadi kesal juga karena kemampuannya diragukan.

Mendengar perkataan Wirogundi, Anjarweni mengambil ancang-ancang. Lalu....

Byuuurrrr...!

Air kolam yang semula tenang tiba-tiba bergelombang besar ketika menerima beban tubuh Anjarweni. Wirogundi segera menyusul.

Mereka menyelam mengitari dasar kolam yang tak seberapa luas. Setelah menemukan lorong yang dimaksud Puspita, mereka segera menyusul. Tak lama kemudian Wirogundi dan Anjarweni menyembul di permukaan sebatang sungai yang berarus tenang. Mereka pun berenang ke tepian.

* * *

Di pinggir sebuah hutan jati burung-burung terdengar mencicit ngeri. Mereka terbang berserabutan seperti menyimpan rasa takut yang sangat. Lalu, suara menggelegar laksana guntur menusuk gendang telinga.

"Apa yang sedang terjadi di sana?" tanya Suropati dalam hati. "Mungkinkah ada raksasa sedang mengamuk?"

Sambil menggaruk-garuk kepalanya, remaja konyol itu terus melangkahakan kaki. Tongkat yang dipegang di tangan kanan terseret hingga membentuk guratan di permukaan tanah.

Ketika terdengar suara menggelegar yang lebih keras, seekor anak harimau tampak berlari melintas di hadapan Pengemis Binal. Remaja konyol itu bergegas menjejakkan kaki ke tanah. Tubuhnya melayang lalu mendarat tepat di hadapan anak harimau yang sedang berlari.

"Jangan terkejut, Manis. Aku hanya hendak bertanya kepadamu...", kata Suropati sambil membentangkan kedua tangannya untuk menghalangi jalan.

Anak harimau itu menggeram. Cepat badannya dibalikkan seraya hendak berlari.

"Eit! Tuhggu dulu! Kenapa takut?"

Aku bukan setan, Goblok!"

Tubuh Suropati melenting dan menghalangi langkah kaki harimau kecil itu. Dengan tatapan mata nyalang, anak harimau menggeram marah.

"Lho, kenapa kau cepat naik darah. Aku hanya hendak bertanya. Di pinggir hutan sebelah sana sedang terjadi apa?"

Tentu saja anak harimau itu tak bisa menjawab. Dia hanya mengeluarkan geraman marah.

"Eh, rupanya kau sakit gigi, ya? Mari kuperiksa...."

Suropati berjalan mendekati. Tapi, anak raja rimba itu menggeram lebih keras, lalu menerkam! Pengemis Binal berkelit. Dan ketika harimau kecil yang masih diliputi rasa takut itu menjejakkan kakinya di tanah, dia segera mengambil langkah seribu. "Uts...! Kau terlalu jual mahal, Kucing Besar!" Kembali Suropati menghalangi jalan. "Di pinggir hutan sebelah sana sedang terjadi apa?" tanya remaja konyol itu lagi.

Karena tak mendapat jawaban, Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Lalu, tubuh remaja konyol itu melayang dan hinggap di punggung anak harimau.

"Kalau kau tidak mau memberi jawaban, tidak apa-apa. Tapi bawa aku ke sana...."

Harimau kecil itu bukannya menu-

ruti perintah Suropati, malah menggeram penuh kemarahan dan berusaha melontarkan tubuh pemuda yang duduk di atas punggungnya.

Dengan berpegangan di kedua telinga anak harimau, Suropati tertawa kesenangan.

"Ayo, terus... terus.... Nikmat! He he he...."

Anak harimau menggeram keras. Tubuhnya melesat, berlari kencang seperti sedang dikejar setan. Mata Suropati mendelik. Pemuda itu hendak melompat turun tapi takut jatuh terjerembab. Karena tak tahu apa yang harus diperbuat, dia berteriak-teriak seperti orang kehilangan ingatan.

"Hei! Sudah... sudah...! Hentikan...!"

Teriakan Suropati membahana di sekitar hutan. Keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Kedua matanya segera dipejamkan sambil memanjatkan doa.

Tiba-tiba anak harimau menghentikan larinya. Suropati menarik napas lega. Perlahan-lahan dia membuka kelopak matanya. Dan.... Suropati langsung menjerit ngeri!

Di hadapan Pengemis Binal berdiri seekor harimau besar yang sedang mendelik marah. Remaja konyol itu segera meloncat ke tanah sambil menggaruk-garuk kepala dan cengar-

cengir.

"Maaf... maaf, Yang Mulia Raja Peng... eh, Raja Rimba. Aku tadi cuma main-main dengan anakmu. Habis, anakmu itu lucu, sih."

Suropati kemudian berjalan mundur, setindak dua tindak sambil menggaruk-garuk kepala tiada henti. Setelah dirasa cukup jauh, pemuda itu bergegas lari terbirit-birit....

Sementara itu, di bagian lain di hutan jati itu sebuah pertempuran sedang berlangsung seru. Suara menggelegar akibat pukulan jarak jauh berkali-kali terdengar membahana.

"Aku akan segera mengirimmu ke neraka, Maruta!" kata Prahasta atau Tangan Halilintar.

"Sebenarnya di antara kita tidak ada permusuhan. Tapi, kenapa kau begitu bernaftsu untuk membunuhku?"

Mendengar perkataan Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang, Prahasta tertawa mengejek.

"Alasan bagiku tak begitu penting...", sahut pemuda brewokan itu. "Demi dewi pujaan hatiku, aku rela melakukan apa saja."

"Siapa dia?"

"Kau tak perlu tahu!"

"Ratnasarikah?"

Mata Prahasta mendelik, mendengar tebakan Raka Maruta yang tepat.

"Sadarlah, Prahasta..., " kata

Pendekar Kipas Terbang, kalem. "Kau sedang berada di bawah pengaruh ilmu 'Asmara Penggoda'."

"Ha ha ha...!" Tangan Halilintar tertawa terbahak-bahak. "Aku memang sedang tergoda asmara, Maruta. Dan untuk mewujudkan segala impianku, sebaiknya kau serahkan kepalamu!"

Raka Maruta menatap wajah Prahasta dengan tatapan penuh belas kasihan. "Sadarlah, Prahasta," ucapnya lembut.

Tangan Halilintar tak mempedulikan peringatan itu. Dia menggeram keras lalu menyorongkan telapak tangannya ke depan.

Wuuusss...!

Serangkum angin pukulan menerpa. Pendekar Kipas Terbang meloncat ke samping. Akibatnya, permukaan tanah tempat pukulan itu mendarat berlubang besar. Batu dan kerikil berhamburan. Debu mengepul hitam. Lubang yang menganga lebar pada sisi-sisinya berwarna hitam seperti habis tersambar lidah petir.

Prahasta terus mencecar Raka Maruta dengan 'Pukulan Halilintar'-nya. Melihat kehebatan lawan yang begitu bernaflu untuk membunuhnya, Pendekar Kipas Terbang tanpa sungkan-sungkan lagi segera mengeluarkan jurus andalannya. Jurus yang membuatnya begitu terkenal, yakni jurus 'Kipas

Terbang Membelah Angin'.

Pertempuran berlangsung semakin seru. Diiringi suara menggelegar yang memecakkan telinga, kipas di tangan Raka Maruta mendesing-desing tak kalah hebatnya. Tak jauh dari arena pertempuran sepasang mata tampak mengawasi. Sosok itu berlindung di balik semak belukar yang tumbuh di sela-sela pohon jati.

"Wuih, hebat...!" puji si pengintip yang tak lain Suropati. "Kipas pemuda berbaju kuning itu seperti bernyawa saja. Walaupun lawan mempunyai ilmu pukulan yang dahsyat, dia dapat mengimbangnya."

Bersamaan dengan usainya kalimat Suropati, kipas Raka Maruta berkelebat cepat.

Breeettt....!

Prahasta melompat jauh sambil mendepak kulit dadanya yang robek lebar. Darah segar merembes dari sela jari pemuda brewokan itu.

"Keparat!" umpat Prahasta, geram.

"Bukan maksudku untuk melukaimu, Prahasta. Tapi, aku mesti membela diri dari gempuranmu yang membabi buta," kata Pendekar Kipas Terbang untuk membela diri.

"Tak perlu banyak bacot! Aku akan membalas hinaanmu!"

Dengan secepat kilat tubuh Tangan Halilintar meluncur. Kedua tangannya

terulur lurus ke depan mengarah dada Pendekar Kipas Terbang. Raka Maruta bergegas meloncat ke samping seraya melancarkan sebuah tendangan melingkar.

Des...!

Tendangan itu tertangkis tangan kanan Prahasta. Raka Maruta merasakan kakinya kesemutan. Tubuh pendekar berwajah lembut itu jadi limbung.

Kesempatan ini tak disia-siakan Tangan Halilintar. Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam-nya, dia melontarkan pukulan jarak jauh. Raka Maruta yang tak mempunyai kesempatan untuk menghindar segera mengibaskan kipas di tangannya.

Blaaarr...!

Suara menggelegar membahana di angkasa. Tubuh Prahasta terlempar dua tombak. Karena kedudukannya yang tidak menguntungkan, tubuh Raka Maruta terhempas lebih jauh dan jatuh bergulingan di tanah.

"Ha ha ha...."

Diiringi suara tawa yang mendirikan bulu roma, tubuh Tangan Halilintar kembali meluncur ke arah Raka Maruta yang tampak belum siap untuk menerima serangan. Suropati yang melihat adegan itu jadi bergidik ngeri.

Sraaartt...!

"Arghhh...!"

Tubuh Prahasta sesaat tertahan di udara. Lalu, jatuh berdebam di tanah. Bersamaan dengan itu kepalanya lepas dari tubuh dan menggelinding jauh.

Rupanya, dalam keadaan terdesak Raka Maruta masih sempat melontarkan kipas terbangnya. Tangan Halilintar yang tak menduga datangnya serangan hanya dapat mendelik tanpa mampu untuk menghindar. Akibatnya, leher pemuda brewokan itu terbabat!

Ketika mendengar suara jeritan, Suropati menyebut asma Tuhan. Perlahan-lahan kemudian dia membuka kelopak matanya yang tadi dipejamkan. Remaja konyol itu terkejut bukan main menyaksikan tubuh Tangan Halilintar tergeletak tanpa kepala lagi. Keterkejutan Suropati semakin menjadi tatkala di hadapannya terpendang sepasang kaki yang tampak begitu kokoh.

"Kenapa kau mengintipku?" Terdengar sebuah suara. Suropati menggaruk-garuk kepala mendengar pertanyaan itu. "Eh, bukankah kau Pengemis Binal?"

"Kau mengenalku? Aku memang sudah terkenal. He he he...", ujar Suropati seraya bangkit dari berjongkoknya. "Aku pun mengenalmu. Bukankah kau Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang?"

Tiba-tiba Raka Maruta meloncat mundur. "Apakah kau juga ingin membunuhku?" tanyanya dengan pandangan

nanar.

"Eh, kau kenapa? Siapa yang mau membunuhmu?"

"Kau tidak terpengaruh oleh kekuatan ilmu 'Asmara Penggoda'?"

Suopati menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Memangnya kenapa?"

"Semua tokoh muda yang kujumpai selalu berusaha untuk membunuhku."

"Oh, begitu. Mereka semua berada dalam pengaruh ilmu iblis yang dilancarkan Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar," jelas Suopati.

"Aku sudah tahu."

"Kenapa kau tidak ikut terpengaruh?"

Raka Maruta menatap tajam wajah Suopati.

"Apakah kau benar-benar bukan utusan wanita cantik itu?" tanya pendekar berwajah lembut ini dengan ragu.

"Demi Tuhan, bukan!"

"Kau mempunyai ilmu penangkal?"

"Kau sendiri?"

"Aku mewarisi ilmu leluhurku yang bernama ilmu 'Hati Suci'. Ilmu itu membuatku kebal dari segala pengaruh kekuatan jahat."

"Hebat!" puji Suopati. "Tapi ilmu penangkalku agak aneh. Namanya ilmu 'Hati Ayam'! He he he...."

"Hus! Ini bukan saatnya untuk

bercanda!" bentak Raka Maruta dengan mata melotot.

"Kenapa Ratnasari tidak mempengaruhi tokoh-tokoh tua dengan ilmu iblisnya itu?" Suropati termenung. Dia baru menyadari keanehan tindakan Ratnasari.

"Entahlah...."

"Bodoh! Karena mereka sudah loyo. Tak mampu bergelut sampai tiga ronde. He he he....!" ucap Suropati dengan konyolnya.

"Kalau kau sudah tahu, kenapa bertanya?"

Suropati hanya menggaruk-garuk kepalanya.

"Mulai saat ini sebaiknya kita saling bahu-membahu untuk menghentikan tindakan wanita itu," usul Pendekar Kipas Terbang kemudian.

"Huh! Keenakan kau!" tolak Suropati buru-buru.

"Kenapa?"

"Gadis-gadis cantik yang menggemariku banyak. Kalau kau selalu bersamaku, aku takut mereka akan berpaling kepadamu."

Mendengar perkataan Suropati, Pendekar Kipas Terbang tersenyum simpul. "Aku bukan lelaki hidung belang," katanya.

"Syukurlah kalau begitu. Tapi kita tidak bisa terus berdiam diri. Tindakan Ratnasari harus segera

dihentikan."

"Benar. Kita serbu sarangnya!"
sambut Raka Maruta penuh semangat.

"Kau tahu tempatnya?" tanya
Suropati dengan tak kalah tertariknya.

"Tidak."

"Bodoh! Kalau kau tidak tahu
kenapa kau berkata mau menyerbu
sarangnya?" Suropati jadi kecewa
mendengar jawaban Raka Maruta.

"Kita bisa mencarinya."

"Ratnasari atau Bidadari Bunga
Mawar tentu ada hubungannya dengan
Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.
Kalau sarang perkumpulan itu, atau
tahu...."

"Kita masuk ke sana!"

Suropati menggelengkan kepalanya.
"Jangan! Itu sama saja dengan mencari
mati."

"Kenapa?"

"Sarang perkumpulan itu di lorong
bawah tanah yang berliku-liku dan
penuh jebakan. Sebaiknya kita pancing
saja Bidadari Bunga Mawar itu untuk
keluar."

"Bagaimana caranya?"

Suropati menggaruk-garuk
kepalanya. Wajah pemuda itu kelihatan
tegang. Rupanya dia sedang mencari
cara untuk melaksanakan rencananya.

* * *

Lewat bola kristal ajaibnya Ratnasari tahu kalau Raka Maruta belum mati. Semua tokoh muda tingkat atas yang berada di bawah pengaruh ilmu setannya gagal melaksanakan perintahnya.

Kemarahan Ratnasari benar-benar tak dapat dibendung lagi. Darahnya mendidih bagai digodok di atas tungku api neraka. Apalagi ketika dia tahu Suropati pun kebal terhadap pengaruh sihir ilmu 'Asmara Penggoda'. Bahkan, dua tokoh muda berilmu tinggi itu telah bersepakat untuk menghentikan tindakannya.

Dengusan yang keluar dari hidung Ratnasari begitu keras. Geraham Bidadari Bunga Mawar itu bergemeletukan. Sinar matanya menyala-nyala, membuat kecantikan wajahnya memudar.

Braaakkk...!

Ratnasari menendang meja di hadapannya hingga hancur berkeping-keping. Bola kristal yang berada di atasnya terlempar deras. Tapi, luncuran benda ajaib itu tiba-tiba berhenti di udara, lalu melayang ke arah Ratnasari. Bola kristal itu hinggap di atas telapak tangannya yang tengadah.

Bidadari Bunga Mawar memandang bola kristal ajaibnya dengan tatapan aneh. Tiba-tiba... dengan meninggalkan

bunyi letupan cukup keras dan asap tipis kehitaman, benda bulat kuning seperti kaca itu lenyap.

"Kalian jangan gembira dulu..., " rungut Ratnasari. "Aku akan merejam tubuh kalian menjadi serpihan daging cincang. Sukma kalian akan kupersembahkan kepada setan untuk dijadikan budak!"

Seorang pemuda berpakaian serba hijau datang menghadap Ratnasari.

"Kenapa kau kemari, Jenar?" tanya Ratnasari dengan tatapan mata penuh selidik.

"Aku mendengar suaramu yang merdu, Sari. Tiba-tiba timbul hasratku untuk menemuimu," jawab Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular.

"Apa perlumu?"

"Aku merindukan kehangatan cintamu...."

Mendengar ucapan Sawung Jenar, Ratnasari tertawa terbahak-bahak.

"Walau wajahmu tidak tampan, tapi kau sungguh hebat, Jenar. Hal itu yang membuatku suka."

Sawung Jenar tersenyum. Matanya mengerling penuh arti. Pemuda itu segera menghambur ke arah Ratnasari.

"Eit! Tunggu dulu!"

Wanita cantik itu menghindar. Sawung Jenar terdengar mendengus gusar.

"Kau tahu Raka Maruta dan

Suopati, Jenar?" tanya Ratnasari.

"Kenapa?"

"Kau harus mampu mempersembahkan darah mereka untukku."

Iblis Selaksa Ular tertawa.

"Apa susahnya membunuh mereka, Sari," kata pemuda berkulit kasar seperti sisik ular itu.

"Kau yakin bisa melakukannya?"

"Kenapa tidak?"

Ratnasari membentangkan kedua tangannya. Kemudian, dengan kekuatan penuh dia mendorongnya ke depan. Sawung Jenar yang tak menduga akan datangnya serangan, tak bisa menghindar. Dadanya terhantam dengan telak.

Brooolll....!

Tubuh pemuda berkulit kasar itu terhempas dan membentur dinding setebal satu depa hingga jebol!

Bumi berguncang. Atap ruangan seperti hendak runtuh. Ratnasari menatap tubuh Iblis Selaksa Ular yang terbujur kaku tertindih puing-puing reruntuhan.

"Aku tak butuh orang bermulut bes..., eh...?!"

Ucapan wanita cantik itu terhenti. Tubuh Sawung Jenar tampak bergerak-gerak, lalu bangkit berdiri.

"Kenapa kau memukulku, Sari?" tanya Iblis Selaksa Ular sambil rpemegang bajunya yang hangus terbakar

pada bagian dada.

"Kau... kau tidak mati?!"
Bidadari Bunga Mawar kelihatan
terkejut bukan main.

"Ha ha ha...!" Suara Sawung Jenar
menggema. "Kau belum menjawab
pertanyaanku. Sari. Kenapa kau
memukulku?"

"Aku hendak menguji sampai di
mana tingkat kepandaian yang kau
miliki," dusta Ratnasari.

"Untuk apa?"

"Raka Maruta dan Suropati bukan
tokoh sembarangan. Untuk menaklukkan
mereka dibutuhkan manusia yang benar-
benar pilih tanding."

"Jadi kau meragukan kemampuanku?"

"Ah, sudahlah. Kau tak perlu
mempersoalkan itu," Ratnasari berusaha
mengelakkan percakapan. Wanita itu
lalu memejamkan matanya. Wajahnya
ditengadahkan. "Peluk aku, Jenar...,"
bisik Ratnasari, manja.

Iblis Selaksa Ular yang berada
dalam pengaruh ilmu 'Asmara Penggoda'
melihat sosok Ratnasari bagai seorang
bidadari turun dari kahyangan. Dengan
penuh nafsu dia pun menerkam.
Digumulinya wanita cantik itu.

Ratnasari mengerang. Sawung Jenar
semakin ganas. Tubuh wanita cantik
yang berada dalam pelukannya itu
dihempas-hempaskan ke lantai.
Mendadak, Ratnasari melepaskan pelu-

kannya.

Tubuh dua anak manusia itu pun bergulat, dan lebur dalam desakan nafsu yang menggelora. Hingga sampai beberapa lama.

"Eh, kau kenapa. Sari?" tanya Iblis Selaksa Ular sambil berusaha memeluk tubuh Ratnasari kembali.

"Cukup, Jenar. Aku harus melakukan sesuatu."

"Apa?"

"Kau tak perlu tahu."

Sawung Jenar melompat. Diraihnya tubuh Bidadari Bunga Mawar. Tapi, wanita cantik itu menghindar.

"Sari, mari kita lanjutkan permainan tadi, Aku belum selesai...."

"Tidak! Besok masih ada waktu," kata Ratnasari seperti menyimpan kekhawatiran.

Iblis Selaksa Ular tidak peduli. Ditariknya tubuh wanita cantik itu ke lantai. Lalu, diciuminya dengan ganas.

Bidadari Bunga Mawar berusaha melepas pelukan pemuda yang sudah kerasukan setan itu. Tenaga Sawung Jenar begitu kuat. Mau tak mau Ratnasari mesti mengerahkan tenaga dalam. Akibatnya....

Blaaarrrr...!

Tubuh Iblis Selaksa Ular terlontar. Namun, dengan geraman pendek dia bangkit dan kembali menerkam.

Plak...!

Pipi pemuda berkulit kasar itu terkena tamparan Ratnasari. Kalau saja bukan Sawung Jenar, kepalanya tentu akan remuk terkena tamparan yang ber lambarkan kekuatan tenaga dalam itu.

Iblis Selaksa Ular tetap nekat. Dia kembali menerkam bagai seekor harimau kelaparan. Dan, Ratnasari yang tak sempat berkelit segera menerima dekapan Sawung Jenar. Dengan napas memburu, Iblis Selaksa Ular menghempas-hempaskan tubuh wanita cantik itu. Bidadari Bunga Mawar merontaronta sekuat tenaga.

Sawung Jenar jadi terkejut setengah mati ketika merasakan kulit halus Ratnasari berubah kasar dan keriput. Tanpa sadar dia meloncat ke belakang. Matanya bersinar nyalang menatap sosok Bidadari Bunga Mawar. Ratnasari tiba-tiba berubah wujud menjadi nenek berwajah menyeramkan.

"Kau... kau...," Iblis Selaksa Ular gelagapan.

"Bangsat kau, Jenar!" umpat Ratnasari. Suara yang keluar dari mulutnya bagai suara iblis penunggu kuburan.

"Kau... kau Ratnasari?"

Pertanyaan Sawung Jenar tak mendapat jawaban. Tubuh Bidadari Bunga Mawar telah lenyap dari pandangannya.

Di depan sebuah kolam berair jernih yang pada sisi-sisinya berhias patung wanita cantik berwarna merah, Sekar Mayang terkejut melihat kedatangan Ratnasari yang telah berubah wujud.

"Aku lupa bila malam ini adalah malam bulan purnama," kata Bidadari Bunga Mawar. "Cepat kau siapkan upacara pemulihanku kembali, Mayang."

"Sejak tadi telah hamba persiapkan, Ketua Pertama," beritahu Sekar Mayang.

"Kalau begitu, cepat laksanakan upacara pemulihanku itu!"

Sekar Mayang yang telah duduk bersimpuh mengangkat kedua pergelangan tangannya. Perlahan-lahan tujuh tubuh gadis yang terbujur kaku di hadapannya melayang ke atas kolom. Dilubanginya dahi ketujuh gadis korban itu. Dari sana menguncur darah segar yang memerahkan warna air kolam.

Wuuusss...!

Bruuukkk...!

Tubuh gadis-gadis malang yang telah terkuras darahnya itu kembali melayang, dan membentur dinding dengan derasnya. Tak terdengar suara jeritan.

Ratnasari segera meloncat masuk ke dalam kolam. Cahaya rembulan yang menyorot dari jendela batu memperlihatkan permukaan air kolam yang bergolak. Lalu, berputar-putar

dan membentuk pusaran. Tak lama kemudian, tubuh Ratnasari menyembul keluar dari kolam dengan wujud yang telah kembali sempurna.

"Ha ha ha....!"

Tawa wanita cantik pemuja setan itu menggema tiada henti. Cerminan rasa puas yang menghentak....

* * *

5

Bukit Pangalasan tersiram cahaya mentari pagi. Kabut telah hilang dari pandangan. Angin yang bertiup menggoyangkan ranting-ranting pohon. Rerumpunan tersenyum menyambut hari yang telah berganti.

Carang Gati berlari cepat menaiki bukit. Keringat membanjiri tubuhnya. Wajah pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mencerminkan kekalutan yang sangat.

"Kakek Gede...! Kakek Gede...!" teriak Carang Gati ketika langkah kakinya telah sampai dekat tempat tinggal mereka.

"Ada apa, Gati?" tanya Gede Panjalu. Disambutnya kedatangan pemuda bertubuh kurus itu.

"Bahaya... bahaya,... Sebaiknya kita mengungsi!"

"Hah?! Apa katamu?"

"Di lereng bukit sana....," Carang Gati menudingkan jari telunjuknya.

"Ada apa?" tanya Gede Panjalu, heran. "Sebaiknya kau tenang dulu pikiranmu, Gati."

Carang Gati menarik napas panjang lalu menghembuskannya kuat-kuat. Pemuda itu berusaha menenangkan dirinya. "Bahaya, Kakek Gede....," katanya kemudian dengan sinar mata masih me-nyimpan kekalutan.

"Kau jangan membingungkan orang, Gati. Katakan yang jelas. Apa yang hendak kau sampaikan?"

"Perkumpulan Pengemis Baju Hitam hendak menyerbu kemari...."

"Hah?!" Gede Panjalu tercengang.

"Jumlah mereka sekitar lima ratus orang," lapor Carang Gati.

"Benar katamu itu, Gati?"

Carang Gati menganggukkan kepalanya dengan past! Gede Panjalu segera mengeluarkan desahan panjang.

"Kita tak pernah berurusan dengan mereka....," kata kakek bongkok itu. "Apakah pertempuran kecil antara kau dengan Juwing Balangan di pasar itu telah menyulut api permusuhan yang sedemikian hebat?"

Seorang pemuda bertubuh agak pendek berlari mendekati. Gede Panjalu menatap kehadiran Katabang dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Ada apa, Katabang?" tanya kakek

bongkok itu.

"Perkumpulan Bidadari Lentera Merah menyerbu kemari," beritahu Katabang dengan napas agak memburu.

Untuk kedua kalinya Gede Panjalu dihantam keterkejutan yang luar biasa. Mata kakek bongkok itu sampai mendelik.

"Berapa jumlah mereka?"

"Sekitar seratus orang," jawab Katabang.

Gede Panjalu mendengus gusar. "Apa maksud dua perkumpulan itu menyerbu kemari?" gumamnya. "Mereka sepertinya telah bersekongkol untuk memusnahkan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

"Sebaiknya kita segera mengungsi, Kek..., " usul Carang Gati. "Jumlah anggota perkumpulan kita yang sekarang berada di sini tak cukup untuk menghadapi mereka."

Gede Panjalu menatap tajam Carang Gati yang diliputi rasa takut.

"Kau mengungsilah bersama para wanita dan anak-anak. Lewat jalur utara agar lebih cepat mencapai Kota Kadipaten Bumiraksa. Di sana terserah apa yang akan kalian lakukan."

"Lalu, Kakek sendiri?"

"Aku akan menanti kehadiran mereka."

"Kalau begitu, aku tidak jadi mengungsi. Kita lawan mereka!" Carang

Gati menolak usul Gede Panjalu.

"Jangan bodoh! Jumlah anggota perkumpulan kita sekarang hanya sekitar tiga ratus orang. Itu sudah termasuk anak-anak, wanita, dan orang tua. Seperti yang kau katakan, kita tak mungkin melawan mereka. Sebaiknya kalian memang harus mengungsi."

"Tidak! Aku akan bersamamu, Kek!" Carang Gati tetap bersikeras dengan keinginannya.

"Benar, Kek. Kita harus membela kehormatan," timpal Katabang.

Gede Panjalu menatap wajah mereka berdua bergantian. Perhatiannya segera dialihkan ketika melihat kilatan cahaya berpendar di angkasa. Lalu, disusul dengan suara halilintar membahana. Awan tebal berarak cepat menutupi mentari. Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi bumi.

"Terima kasih, Tuhan...", gumam Gede Panjalu sambil menatap cuaca di sekitar bukit yang berubah gelap.

Carang Gati dan Katibang saling berpandangan. Kemudian, ditatapnya wajah Gede Panjalu bersamaan.

"Tuhan Yang Maha Agung sedang menunjukkan kekuasaan-Nya...", kata kakek bongkok itu lirih. "Untuk sementara waktu, orang-orang Perkumpulan Pengemis Baju Hitam dan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah tak akan dapat melanjutkan perjalanan

mereka."

"Mudah-mudahan hujan turun cukup lama agar kita bisa mengumpulkan bala bantuan...", harap Carang Gati. "Izinkan aku untuk turun, Kek."

"Untuk apa?"

"Mengumpulkan teman-teman yang berada di Kota Kadipaten Bumiraksa."

"Aku akan ke Kadipaten Tanah Loh," sahut Katabang.

Terdengar suara halilintar menggelegar lebih keras. Hujan pun turun semakin deras.

"Izinkan aku, Kek...", kata Carang Gati dan Katabang hampir bersamaan.

Mau tak mau Gede Panjalu akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Hati-hati...", pesan kakek bongkok itu sambil mengusap air hujan yang membasahi wajah.

Mendengar ucapan sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, Carang Gati dan Katabang segera berlari menuruni bukit. Mereka berdua sudah sangat paham pada medan di sekitar bukit itu. Permukaan tanah yang berubah licin tak begitu menyulitkan langkah mereka.

Sernentara itu, Perkumpulan Pengemis Baju Hitam yang dipimpin seorang tokoh beraliran hitam, yang bernama Banyak Jalamprang atau Pengemis Baju Hitam, sedang menaiki

Bukit Pangalasan dari jalur timur. Mereka berserabutan mencari tempat bernaung di bawah pohon-pohon besar agak terhindar dari siraman air hujan yang turun begitu deras.

"Juwing Balangan!" panggil Banyak Jalamprang pada anak buahnya yang berlindung tak jauh dari tempatnya.

"Ya, Ketua!" jawab pemuda bertubuh tinggi besar yang berjudul Pengemis Gajah itu. Tangan kanannya memegang umbul-umbul hitam yang bergambar tengkorak tertusuk dua tongkat menyilang.

"Kau larilah ke selatan. Katakan kepada Sekara Mayang bahwa teman-teman di sini tak dapat melanjutkan perjalanan. Sampaikan pula bila hujan tak segera berhenti, kita akan nekat!"

Setelah menyerahkan umbul-umbul pada temannya, Juwing Balangan membungkukkan badan dan segera berlalu menyibak air hujan. Berkali-kali pemuda bertubuh tinggi besar itu jatuh terpeleset. Suara halilintar yang menyambar-nyambar sedikit membuatnya giris. Tapi karena tekadnya yang bulat untuk menyampaikan amanat ketuanya, akhirnya Juwing Balangan dapat menemui Sekar Mayang.

Wanita cantik yang bergelar Bidadari Lentera Merah itu mengerutkan kening setelah menerima pesan yang disampaikan Pengemis Gajah.

"Kau segeralah kembali menghadap ketuamu. Bila hujan tak segera berhenti, jangan nekat. Itu sangat berbahaya...", kata Sekar Mayang. "Hujan yang turun ini tidak wajar. Aku akan menghubungi Ketua Pertama. Katakan kepada ketuamu, jangan bertindak gegabah. Tunggulah sampai ada perintah dariku."

"Baik, Ketua Mayang."

Juwing Balangan Membungkukkan badan. Pemuda itu kemudian berlalu dengan cepat. Sekar Mayang menatap wajah Kapi Anggara yang berdiri di sampingnya.

"Sebaiknya kau mengatur orang-orang kita, Anggara," pinta wanita cantik itu.

"Ah, kukira mereka bisa mengatur diri sendiri...", tolak si Pendekar Asmara seraya menatap Sekar Mayang penuh arti. "Untuk menunggu hujan berhenti aku ingin bercumbu denganmu, Mayang."

"Gila! Tenda ini bisa roboh!"

"Tidak! Aku akan bersikap lembut."

"Ah, sudahlah. Kalau kau tidak mau mengatur orang-orang kita, tak apa. Tapi jangan berbuat yang macam-macam. Dengan musnahnya Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, jalan mulus akan aku dapatkan untuk mewujudkan cita-citaku. Untuk itu, kau jangan

berbuat sesuatu yang akan menggagalkan rencana Ketua Pertama, Anggara."

"Aku heran, Mayang. Kenapa kita tidak langsung saja menggempur istana? Toh, seluruh anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang kau pimpin rata-rata berilmu tinggi. Apalagi dibantu oleh Banyak Jalamprang."

"Goblok!"

Mata Kapi Anggara mendelik mendengar makian Sekar Mayang.

"Kenapa kau berkata kasar seperti itu, Mayang?" kata pemuda tampan berambut pirang itu.

"Oh, maaf, Anggara. Rupanya aku sudah terbiasa memaki anak buahku dengan kata itu. Aku tak sadar bila yang berada di dekatku adalah kau, Kekasihku..."

Sekar Mayang memeluk tubuh Kapi Anggara. Pemuda tampan itu pun tersenyum senang. Dia segera balas memeluk.

"Eh, jangan, Anggara...."

Bidadari Lentera Merah menepis. Kapi Anggara membisu dan menatap wajah wanita cantik itu dalam-dalam.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Mayang," kata si Pendekar Asmara kemudian.

"Kau menanyakan apa?"

"Kenapa kita tidak langsung saja menggempur istana?"

"Tidak semudah yang kau kira,

Anggara. Pengawal istana Baginda Prabu adalah kaum rimba persilatan golongan atas. Ketua Pertama sedang mencoba mempengaruhi dengan ilmu 'Asmara Penggoda'."

"Lalu, apa hubungannya dengan tindakan yang sedang kita lakukan ini? Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tak mempunyai hubungan apa-apa dengan pihak kerajaan. Apa untungnya memusnahkan mereka?"

"Gob..., eh...."

"Hayo, kau mau mengatakan aku 'goblok' lagi, ya?" rungut Kapi Anggara.

"Ya, eh, tidak," Sekar Mayang menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Ah, sudahlah," kata Kapi Anggara kemudian. "Jawab saja pertanyaanku itu...."

"Sedikitnya ada dua keuntungan yang akan kita dapatkan bila dapat memusnahkan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Pertama, apabila sewaktu-waktu pihak kerajaan membutuhkan bala bantuan, perkumpulan pengemis itu tidak akan dapat berbuat apa-apa...."

"Sebentar," potong Kapi Anggara. "Kenapa pihak kerajaan mesti meminta bantuan kepada perkumpulan pengemis itu?"

"Suropati yang menjadi pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti pernah berjasa kepada kerajaan.

Sekitar dua tahun yang lalu di Bukit Parahyangan dia telah telah melenyapkan seorang pengkhianat kerajaan yang bernama Brajadenta atau Dewa Maut. Bukan itu saja, Suropati adalah murid mendiang Periang Bertangan Lembut yang merupakan mantan penasihat kerajaan. Dengan alasan-alasan itu bukan mustahil nanti Baginda Prabu akan meminta bantuan remaja konyol itu."

Kapi Anggara mengganggu-angguakan kepalanya.

"Lalu, keuntungan kedua apa?"

"Sampai saat ini Suropati masih terbebas dari pengaruh kekuatan ilmu 'Asmara Penggoda', jadi dia belum dapat ditundukkan. Bila perkumpulan pengemisnya dapat dimusnahkan, termasuk melenyapkan Gede Panjalu, Ketua Pertama berharap akan timbul dendam kesumat dalam diri Suropati. Dengan begitu, dia akan menjadi makanan empuk ilmu 'Asmara Penggoda'."

"Kenapa bisa begitu?"

"Kalbu remaja konyol itu telah disucikan. Itu membuat ilmu 'Asmara Penggoda' tak mempan untuk mempengaruhinya. Tapi bila kalbu Suropati telah terkotori oleh nafsu amarah dan dendam membara, ilmu 'Asmara Penggoda' akan dapat mencengkeram erat jiwanya. Dari situ kekuatan kita akan bertambah."

"Keuntungan lainnya lagi apa?"

"Eh, pertanyaanmu kok tak berhenti sih?" sungut Sekar Mayang dengan agak mendongkol.

"Memangnya kenapa? Kau mencurigaiku?" tanya Kapi Anggara. "Kalau dengan pertanyaanku itu timbul kecurigaanmu kalau aku ini mata-mata, sekarang juga minta saja kepada Ketua Pertama untuk mengetrapkan ilmu 'Asmara Penggoda'-nya kepadaku," tantang pemuda itu kemudian.

"Ah, tidak, Anggara. Kau marah, ya?"

"Tidak."

"Syukurlah kalau begitu. Aku sangat suka kepadamu, Anggara. Aku selalu menghalangi keinginan Ketua Pertama yang ingin mengetrapkan ilmu 'Asmara Penggoda'-nya kepadamu. Sebab aku tak ingin kau menjadi bangkai bernyawa...."

Kapi Anggara tersenyum senang. Dicubitnya paha Sekar Mayang. Wanita cantik itu menggeliat manja.

"Kau tadi mengatakan bahwa sedikitnya ada dua keuntungan yang akan kita dapatkan dari musnahnya Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Kau baru menyebutkan dua. Lainnya lagi apa?" desak si Pendekar Asmar.

"Sebenarnya banyak. Salah satunya adalah keuntungan tidak langsung yang akan diterima oleh Perkumpulan

Pengemis Baju Hitam. Karena tanpa saingan, perkumpulan itu akan berkembang semakin pesat. Itu berarti juga keuntungan bagi kita. Banyak Jalamprang telah tunduk kepada Ketua Pertama."

Tiba-tiba angin berhembus dengan kencang. Kilat menyambar. Sebatang pohon besar yang berada tak jauh dari tenda-tenda anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah langsung tumbang tersambar!

"Firasatku benar..., " gumam Sekar Mayang. "Aku akan menghubungi Ketua Pertama."

Kapi Anggara hanya diam memperhatikan Bidadari Lentera Merah duduk bersemadi. Tak lama kemudian, wanita cantik itu telah mencapai kekosongan kalbu. Alam pikirannya melesat terbang menuju lorong bawah tanah di mana Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar berada. Tapi, Sekar Mayang mengerutkan kening dan membuka kelopak matanya. Raut wajahnya tampak menyimpan kekecewaan.

"Ada apa, Mayang?" tanya Kapi Anggara, heran.

"Jiwa Ketua Pertama dibentengi oleh kekuatan kokoh yang diciptakannya sendiri. Ketua Pertama sedang menghimpun kekuatan ilmu 'Asmara Penggoda'."

"Untuk apa?"

"Dia hendak mempengaruhi seluruh pengawal istana Baginda Prabu."

"Ah, begitukah?!" Kapi Anggara berusaha menyimpan keterkejutannya.

"Kau kenapa, Anggara?" tanya Sekar Mayang yang melihat perubahan sinar wajah si Pendekar Asmara.

"Tidak apa-apa. Mudah-mudahan keinginan Ketua Pertama itu tercapai. Kira-kira, kapan Ketua Pertama akan mengetrapkan ilmu ajaibnya itu?"

"Entahlah. Tapi, tampaknya dalam waktu dekat ini...."

Kapi Anggara menundukkan kepala. Pemuda itu kelihatan berpikir keras. Sekar Mayang menatapnya dengan sinar mata penuh kasih.

Di luar hujan tetap turun dengan derasnya. Angin berhembus kencang. Ranting pohon meliuk-liuk bagai ditarik tangan-tangan kasat mata. Permukaan tanah bukit yang menjorok ke bawah sebagian tampak longsor.

"Aku akan mengatur anak buahku....," kata Sekar Mayang tiba-tiba.

"Jangan!" cegah Kapi Anggara. "Aku tak mau kau basah kuyup. Aku saja yang akan mengatur mereka."

Tanpa meminta persetujuan lagi pemuda tampan itu keluar dari tenda. Dia mengerutkan kening ketika matanya menatap sebatang pohon besar yang tumbang menimpa sebuah tenda. Pemuda

itu segera berlari mendekati tanpa mempedulikan siraman air hujan yang membasahi tubuhnya. Bersamaan dengan itu beberapa anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah berloncatan keluar dari tendanya. Mereka menghampiri tiga orang wanita cantik yang berlindung di bawah pohon.

"Kalian jangan di situ. Berlindunglah di tendaku," kata anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang baru keluar dari tenda.

"Benar. Segera kau turuti perkataannya," timpal Kapi Anggara.

Semua wanita cantik yang berpakaian serba merah menatap Kapi Anggara. Tapi, mereka segera berlalu dan masuk ke dalam tenda.

"Rupanya mereka menaruh hormat kepadaku," gumam Kapi Anggara dalam hati.

Pemuda itu menoleh ketika merasakan bahunya tersentil benda kecil. Matanya segera melihat seorang anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang sedang membuat jalan air di sisi tenda. Kapi Anggara memberi isyarat dengan gelengan kepala. Lalu, tubuh pemuda tampan itu berkelebat cepat.

Wanita cantik yang menangkap isyarat itu segera menyusul.

Ketika sampai di sebuah tebing yang bagian atasnya menjorok keluar,

Kapi Anggara menghentikan langkah kakinya. Tempat di mana dia berdiri cukup terlindung dari terpaan angin dan siraman air hujan. Sesosok bayangan berkelebat dan berhenti di samping pemuda tampan itu.

"Kau yakin tidak ada orang yang mengikutimu, Puspita?" tanya Kapi Anggara seraya mengedarkan pandangan ke sekitar bukit.

"Ah, cepat saja kau katakan apa yang telah kau dapat," kata Puspita terburu-buru.

"Sekar Mayang curiga terhadap hujan yang sengaja dibuat oleh tokoh-tokoh istana. Tapi untunglah Ratnasari sedang melakukan sesuatu, sehingga wanita itu tak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikan hujan buatan ini."

"Jadi semua berjalan menurut rencana, begitu?" tegas Puspita.

"Ya, hujan akan menghambat perjalanan mereka, sampai prajurit-prajurit kerajaan datang untuk menghancurkan kekuatan Sekar Mayang."

"Lalu, kabar penting apa yang hendak kau sampaikan?" Puspita menyeka air hujan yang bergulir di wajahnya.

"Ratnasari sedang mengumpulkan kekuatan ilmu 'Asmara Penggoda'-nya untuk mempengaruhi para pengawal istana."

"Celaka!" kata Puspita gusar. "Kapan dia hendak mengetrapkan ilmu

iblisnya itu?"

"Kata Sekar Mayang dalam waktu dekat ini."

"Aku harus segera menyampaikan kabar ini kepada Baginda Prabu."

"Kau hendak ke istana?"

"Tentu saja tidak. Aku mempunyai kurir yang menunggu di lereng bukit."

"Cepatlah kau hubungi orang itu!" desak Kapi Anggara.

Puspita bergegas melesat untuk menuruni bukit. Bagi seseorang yang berilmu tinggi cuaca buruk dan keadaan tanah yang licin bukanlah penghalang. Puspita dapat berlari dengan cepat menuju suatu tempat. Seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun yang berpakaian layaknya seorang gembel sedang menunggu di sebuah gubuk. Setelah menerima pesan dari Puspita, laki-laki itu segera pergi berlalu.

"Hati-hati, Sabrang. Hujan hanya turun di sekitar Bukit Pangalasan. Kau bisa melanjutkan perjalanan dengan berkuda!" pesan Puspita.

Ketika kurirnya telah pergi, wanita cantik itu pun berlari untuk kembali ke perkemahannya. Tapi, sebuah bayangan menghadang langkahnya!

"Benar dugaan Sang Ketua. Perkumpulan Bidadari Lentera Merah telah kemasukan seorang telik sandi. Ternyata orangnya adalah kau, Puspita!" bentak Ayumi yang memang

ditugasi Sekar Mayang untuk memperhatikan gerak-gerik Puspita.

"Terus, kau mau apa?!" sambut Puspita tak kalah ketus.

"Menyerahlah! Aku akan membawamu menghadap Sang Ketua!" "Aku tak sudi!"

Ayumi menatap Puspita dengan pandangan sinis. Lalu.... Ujung selendang panjangnya yang berwarna merah kaku mengejang dan meluncur ke arah Puspita.

"Senjata penggendong bayi itu saja yang selalu kau andalkan, Ayumi!" ejek Puspita seraya menghindari serangan.

Sambil menggeram gusar, Ayumi mengeluarkan jurus-jurus ampuhnya. Selendang di tangan wanita cantik itu berkelebat cepat, mencecar bagian-bagian tubuh Puspita yang berbahaya. Tapi, Puspita yang sudah hafal semua jurus andalan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah dengan mudah dapat menepis serangan.

Ayumi yang menyadari hal itu segera mengubah gerakannya. Dikeluarkannya jurus 'Bidadari Mengusir Awan' yang merupakan salah satu jurus rahasia Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Tidak semua anggota perkumpulan itu dapat memainkannya. Sekar Mayang hanya mengajarkan jurus itu kepada orang-orang kepercayaan. Melihat lawan mengganti jurus yang masih asing

baginya, Puspita jadi sedikit kerepotan.

"Uh! Selama aku berdiam di Perkumpulan Bidadari Lentera Merah jurus itu tak pernah kulihat?" keluh Puspita dalam hati.

Wanita cantik telik sandi kerajaan itu segera mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya. Ditepisnya kelebatan ujung selendang lawan yang bergerak bagai patukan seribu ular berbisa.

Sraaattt...!

Puspita meloloskan selendang yang melingkar di pinggangnya. Kemudian, langsung dibalasnya serangan Ayumi dengan tak kalah hebat.

Pertempuran sengit antara duawanita cantik yang sama-sama mengenakan pakaian serba merah itu berlangsung seru di bawah siraman air hujan.

Di tempat lain, Kapi Anggara berlari-lari kecil masuk ke dalam tendanya kembali. Dia terkejut karena tak melihat Sekar Mayang di sana. Sebelum dia dapat menduga apa yang terjadi, tiba-tiba saja tenda roboh dan tubuh si Pendekar Asmara terjerat di dalamnya. Tapi, pemuda tampan itu bukanlah orang sembarangan.

Tubuh Kapi Anggara melenting ke udara. Lalu, mendarat di tanah dengan indahnyanya.

Srat...! Srat...! Srat...!

Puluhan ujung selendang meluncur laksana tombak langsung menghujani tubuh Kapi Anggara. Pemuda itu dengan terpaksa kembali melenting ke udara. Ketika mendarat, dia pun mendengus gusar melihat dirinya telah terkepung belasan wanita cantik anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.

"Hei! Kalian jangan gegabah! Aku Kapi Anggara!" kata si Pendekar Asmara dengan tatapan tak mengerti.

Seorang wanita cantik yang rambutnya disanggul tinggi menyibak kepongkan.

"Belangmu sudah ketahuan, Anggara!" kata wanita cantik itu, yang tak lain Sekar Mayang.

Kening Kapi Anggara berkerut dalam.

"Apa maksudmu, Mayang?"

"Huh! Jangan pura-pura bodoh! Aku tak menyangka sama sekali orang yang selama ini kukasihi ternyata hanyalah monyet busuk, kaki tangan Prabu Arya Dewantara yang bangkotan!"

Si Pendekar Asmara terkejut mendengar perkataan Sekar Mayang. "Rupanya aku telah bertindak ceroboh...", keluhnya dalam hati. "Bagaimana dengan Puspita?"

"Kau tak perlu diam terbengong-bengong macam kerbau dungu, Anggara!" bentak Sekar Mayang. "Kalau kau sedang

mengharapkan bantuan Puspita untuk meloloskan diri dari lubang maut, jangan mimpi, Kerbau Dungu! Temanmu itu sebentar lagi akan menghadap Dewa Kematian!"

Usai mengucapkan kalimatnya, wanita cantik itu memberi isyarat. Belasan anak buahnya segera menggempur Kapi Anggara.

Selendang-selendang merah yang basah terkena siraman hujan meluncur cepat mencari jalan kematian di tubuh si Pendekar Asmara!

Berkali-kali pemuda tampan itu melenngkan tubuhnya ke atas menghindari serangan. Dari sana Kapi Anggara melemparkan senjata mautnya yang berupa bunga kenanga.

Set...! Set...! Set...!

Jerit kesakitan langsung membahana. Tujuh Perkumpulan Bidadari Lentera Merah meloncat ke belakang seraya mendekap dahinya yang tertancapi setangkai bunga kenanga. Tak lama kemudian, tubuh wanita-wanita cantik itu berkelojotan di tanah meregang nyawa.

Sekar Mayang menggeram. Dengan lambaian tangan diberi isyarat pada anak buahnya untuk kembali menyerang. Sernentara Kapi Anggara masih berputar-putar di angkasa sambil melempar bunga kenanga mautnya.

Selendang para anggota Perkum-

pulan Bidadari Lentera Merah berkelebatan mencecar tubuh si Pendekar Asmara. Tapi, tubuh pemuda tampan itu sangat sukar untuk dicapai. Putaran tubuhnya laksana putaran angin puting beliung. Ujung-ujung selendang anak buah Sekar Mayang yang hampir menyentuh terpental balik. Bahkan, Kapi Anggara berhasil menyebarkan kematian lewat bunga kenanga mautnya.

"Arghhh...!"

Tiga jerit kematian terdengar secara bersamaan. Tubuh-tubuh anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah berkelebatan di tanah sambil mendekap dahinya.

Sekar Mayang menggeram laksana harimau marah.

"Minggir kalian semua!" teriak wanita cantik itu.

Kapi Anggara berdiri di bawah siraman hujan ketika para pengeroyoknya menepi.

"Sebelum aku melumat tubuhmu katakan siapa kau sebenarnya, Kapi Anggara!"

"Dari dulu kau sudah tahu. Aku si Pendekar Asmara. He he he...!" sahut Kapi Anggara ringan sekali.

Sekar Mayang menatap sinis. "Kentut Busuk! Apakah kau orang upahan Prabu Arya Dewantara?!"

Mendengar pertanyaan itu, si Pendekar Asmara hanya tersenyum

simpul.

"Bila kau memang orang upahan, aku bersedia membayar lebih banyak dari yang telah kau terima."

"Berapa kau akan membayarku?" tantang Kapi Anggara dengan tatapan melecehkan.

"Berapa pun yang kau minta!"

"Baik! Tapi, aku tidak minta bayaran uang."

"Apa?"

"Dirimu! Kau akan kubawa menghadap Baginda Prabu untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu yang hendak melakukan pemberontakan!"

"Bangsat!" umpat Bidadari Lentera Merah. Diloloskannya selendang merah dari pinggangnya. "Aku pun akan meminta bayaran darimu berupa nyawa, Kerbau Dungu!"

Kapi Anggara tersenyum. Pemuda itu ringan sekali meloncat ke samping ketika selendang Sekar Mayang menghunjam. Wanita cantik itu tak mau membuang-buang waktu lagi. Dia segera mengeluarkan jurus 'Bidadari Mengusir Awan'.

Kibasan dan hunjaman ujung selendang Sekar Mayang menimbulkan suara menderu-deru. Si Pendekar Asmara berkali-kali melenting ke udara. Tapi, selendang di tangan Sekar Mayang terus mengejar.

Wooosss...!

Kapi Anggara mengeluarkan jurus 'Putaran Biliung'-nya. Tubuh pemuda tampan itu pun berputar cepat sambil melontarkan bunga-bunga kenanga.

Tes....! Tes....! Tes....!

Tebaran bunga itu rontok terkena kibasan selendang Sekar Mayang!

"Habiskan senjata busukmu itu, Kerbau Dungu!" kata wanita cantik itu seraya melecutkan selendangnya berusaha untuk membelit tubuh Kapi Anggara.

"Selendangmu itu hanya pantas untuk mengikat kayu bakar, Wanita Murahahan!" balas si Pendekar Asmara.

Dua orang berlainan jenis itu pun segera terlibat pertempuran seru. Disaksikan seluruh anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Mereka membuat lingkaran besar tanpa mempedulikan air hujan yang terus mengguyur.

* * *

Setelah keluar dari lereng Bukit Pangalasan, kurir Puspita yang bernama Goran Sabrang berhasil mendapatkan kuda dan langsung memacunya menuju istana. Jarak antara Bukit Pangalasan dengan Kota Praja memakan waktu setengah hari. Jadi, Goran Sabrang yang sebenarnya seorang pengawal kerajaan tak mau membuang waktu lagi.

Tapi, pemuda berumur tiga puluh

tahun dan bertubuh kekar itu menjadi terkejut. Telinganya mendengar derap langkah kaki kuda berlari cepat di belakangnya. Goran Sabrang menolehkan kepala. Terlihatlah olehnya lima orang penunggang kuda berpakaian serba merah.

"Celaka!" kata Goran Sabrang dalam hati. "Anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah mengejarku."

Pemuda bertubuh kekar itu menggeprak kuda-nya untuk berlari lebih cepat. Namun, berulang kali terdengar keluhan Goran Sabrang. Lari kudanya bukan bertambah cepat, justru meringkik-ringkik panjang dari berlari semakin lambat.

"Uh! Kuda sialan!" umpat Goran Sabrang. "Kalau tahu diikuti orang, tak bakalan aku memilihmu."

Sernentara itu, lima ekor kuda yang sedang mengejarnya sudah semakin dekat. Peluh segera membasahi wajah pemuda itu. Bercampur dengan air hujan yang membuat kuyup pakaiannya.

Goran Sabrang bukannya takut untuk menghadapi kelima anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Pemuda itu hanya sedang mengejar waktu. Pesan yang akan disampaikan kepada Baginda Prabu Arya Dewantara tidak boleh terlambat.

"Kuda tua sialan! Kenapa kau tidak mati kemarin-kemarin saja!"

umpat pemuda bertubuh kekar itu sambil melihat ke belakang. Jarak kelima orang pengejanya tinggal beberapa tombak saja.

Sraaattt....!

Salah seorang anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah melontarkan selendangnya. Kaki kuda yang ditunggangi Goran Sabrang terbelit. Akibatnya... kuda tua itu terpeleset dan terjungkal jatuh. Derigan sigap Goran Sabrang meloncat.

Set....! Set....! Set....!

Puluhan jarum beracun menghunjam kearahnya! Goran Sabrang bergegas melempar tubuhnya ke atas. Serangan senjata rahasia itu pun hanya mengenai angin kosong. Goran Sabrang meloncat jauh hendak melarikan diri begitu menjejak tanah. Tapi, kuda-kuda anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah telah mengepungnya.

"Kenapa kalian menyerangku?" tanya Goran Sabrang.

Kelima wanita cantik penunggang kuda itu tak memberi jawaban. Mereka hanya mendengus. Diserangnya Goran Sabrang dengan selendang ampuhnya. Pemuda bertubuh kekar itu menjatuhkan diri ke tanah.

Saat itulah dari kejauhan tampak seratus orang, penunggang kuda menuju tempat itu. Goran Sabrang tersenyum girang.

"Senopati Risang Alit!"

Kelima orang anggota Perkumpulan[^] Bidadari Lentera Merah terkejut melihat umbul-umbul yang dibawa penunggang kuda terdepan.

"Prajurit kerajaan...!" kata salah seorang dari mereka.

Lalu, wanita cantik itu menggeprak kudanya dan melarikan diri. Teman-temannya segera menyusul. Goran Sabrang hanya menatap kepergian mereka tanpa berbuat apa-apa.

. "Kenapa kau di sini, Sabrang?" tanya Senopati Risang Alit ketika sudah sampai di dekat pemuda bertubuh kekar itu.

"Aku tak punya waktu banyak, Alit. Sebaiknya kupinjam kuda salah seorang prajuritmu," sahut Goran Sabrang.

Senopati Risang Alit yang sudah mengenai siapa Goran Sabrang mengabulkan permintaan itu. Tak lama kemudian, Goran Sabrang telah melesat dengan kuda tunggangannya. Ketika pemuda bertubuh kekar itu berpapasan dengan lima ratus orang prajurit kerajaan pejalan kaki, dia tak mempedulikan. Kudanya dipacu bagai orang kesurupan.

Sesampainya di istana Goran Sabrang disambut dengan tatapan penuh tanda tanya oleh Baginda Prabu Arya Dewantara. Pemuda bertubuh kekar itu

segera menyampaikan pesan Puspita. Baginda Prabu pun menyiapkan segalanya untuk menyambut kedatangan Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar.

* * *

6

Puspita yang sebenarnya adalah seorang pendekar berjuluk Pedang Perak membuang selendang merahnya. Gadis itu menggantinya dengan senjata andalannya berupa pedang pendek terbuat dari perak. Karena tertimpa air hujan, pedang itu mengeluarkan asap tipis. Senjata andalan Puspita memang mengandung tenaga mukjizat yang berhawa panas.

Ayumi menggeram penuh kemarahan ketika berkali-kali lehernya sampai terbabat. Tapi, orang kepercayaan Sekar Mayang itu tak mau larut dalam keterkejutan. Dia berusaha mencecar Puspita dengan selendang merahnya seraya melempar jarum-jaram beracun.

Jarum-jarum itu tak begitu berarti bagi Puspita. Dengan putaran pedangnya, senjata rahasia itu rontok ke tanah. Dan suatu saat pedang Puspita meluncur cepat ke arah dada!

Ayumi berkelit ke samping. Tapi, pedang Puspita yang ber lambarkan jurus 'Pedang Membela Rembulan' berhasil

membabat.

Bret...!

"Augh...!"

Jerit kecil keluar dari mulut Ayumi. Bahu kanannya terserempet. Kalau saja dia tidak cepat meloncat ke belakang, pedang Puspita akan memenggal kepalanya.

"Bangsat!" umpat Ayumi.

Puspita mendengus dan terus mengejar. Tampaknya dia tak mau memberi kesempatan kepada lawan untuk menarik napas.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Ujung pedang Puspita sepepa' mempunyai mata. Berkelebat cepat mencari jalan kematian di tubuh Ayumi. Hingga kemudian....

"Arghhh...!"

Ayumi berdiri kaku dengan mata mendelik. Dadanya tertembus pedang Puspita. Perlahan-lahan tubuh tanpa nyawa itu terjerembab ke tanah.

Puspita bernapas lega. Kakinya dilangkahkan hendak meninggalkan tempat itu.

Sraaattt...!

Empat selendang merah meluncur cepat. Puspita yang tak menduga datangnya serangan merasakan tubuh dan kedua belah tangannya tak dapat digerakkan. Rupanya, dia telah terbelit!

Wanita cantik itu menggeram

marah. Matanya menatap empat orang anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang berputar mengitarinya.

Puspita tahu belitan selendang-selendang lawan tak akan dapat dilawannya. Bila dia mengerahkan tenaga dalam selendang-selendang itu akan semakin erat membelitnya.

Dengan gerakan lemah Pedang Perak menjatuhkan senjatanya. Kaki kanan wanita cantik itu menendang gagang pedang. Pedang itu pun terlontar ke atas. Senjata andalan Puspita itu kemudian bergerak cepat seperti mengikuti pusaran air.

Slash...!

Empat selendang merah yang membelit tubuhnya terbabat putus. Puspita langsung menerjang. Kecepatan gerakannya bagai setan sedang mengejar mangsa.

Keempat lawannya yang masih terperangah karena selendang mereka terbabat putus tak mampu menghindari datangnya serangan. Maka, tak ayal lagi pedang Puspita menyambar leher empat anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Jerit panjang mengiringi kematian mereka!

Tiba-tiba, serangkaian angin pukulan berhawa panas menerjang tubuh Puspita dari belakang. Wanita cantik yang masih dalam kesiagaan penuh itu meloncat.

Blaaarrrr....!

Tanah tempat pukulan jarak jauh itu mendarat berkubang dalam. Mayat-mayat yang tergeletak tak jauh dari tempat itu terlontar jauh.

"Ingkanputri....!" desis Puspita.

Gadis yang disebut namanya cuma mendengus. Murid Dewi Tangan Api yang dalam pengaruh kekuatan sihir itu menatap wajah Puspita penuh kebencian.

Pedang Perak yang sudah mengetahui keadaan gadis di hadapannya itu balas menatap. Tapi, Puspita segera melangkah mundur dua tindak.

"Celaka!" kata Puspita dalam hati. "Aku sudah berjanji kepada Suropati untuk melindungi gadis ini. Kalau dia menyerangku, apa yang harus kuperbuat?"

Puspita tak mempunyai kesempatan untuk berpikir lebih panjang. Ingkanputri telah menerjangnya. Mau tak mau Pedang Perak memutar senjatanya untuk membentuk suatu perlindungan....

Suropati dan Raka Maruta berlari menuju Bukit Pangalasan. Di belakangnya tampak Carang Gati dan puluhan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Mereka berada di mana, Gati?" tanya Suropati. Pemuda itu menanyakan tempat berkumpulnya para anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam.

"Di lereng sebelah timur...,
Carang Gati mendongakkan kepalanya
menatap langit yang berangsur-angsur
terang. "Bila hujan telah berhenti
mereka akan segera naik," kata Carang
Gati kemudian.

"Tidak," sela Suropati. "Mereka
akan menunggu sampai tanah menjadi
kering."

"Orang-orang Perkumpulan Pengemis
Baju Hitam terkenal nekat."

"Itu berarti keuntungan bagi
kita. Mereka akan bersusah payah untuk
naik. Setelah sampai di tujuan,
keadaan mereka tidak bugar lagi...."

"Tapi, anggota perkumpulan kita
yang berada di atas bukit tak cukup
banyak untuk menghadapi mereka," ucap
Carang Gati, khawatir.

Pada saat itu dari arah belakang
terdengar derap langkah kaki kuda
berlari cepat. Seluruh anggota
Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti
membalikkan badan. Ketika melihat
umbul-umbul kerajaan, ketegangan di
wajah mereka sedikit memudar.

Senopati Risang Alit dan kese-
ratus prajuritnya mengekang kendali
kuda. Mereka berhenti di hadapan
Suropati.

"Suropati..., " kata Senopati Ri-
sang Alit. "Kebetulan aku berjumpa
denganmu di tempat ini. Aku membawa
titah Baginda Prabu untuk disampaikan

kepadamu."

Pengemis Binal hanya menatap wajah pejabat tinggi kerajaan itu dengan tatapan tak mengerti.

"Baginda Prabu meminta bantuanmu untuk turut memadamkan pemberontakan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah dan Perkumpulan Pengemis Baju Hitam."

Kening Suropati berkerut. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepalanya.

"Tapi, kenapa mereka hendak menyerbu pemukiman orang-orang kami?" tanya remaja konyol itu,

"Itu salah satu siasat dari mereka....",

Bersamaan dengan usainya kalimat Senopati Risang Alit, cahaya mentari menyorot ke bumi dengan terangnya. Awan hitam yang semula menyelimuti, telah pergi. Hujan pun berhenti.

"Sebentar lagi akan datang lima ratus orang prajurit pejalan kaki. Kau dan anak buahmu harap membantu mereka, Suro..., " pinta Senopati Risang Alit.

Pengemis Binal menarik napas lega mengetahui jumlah prajurit kerajaan yang begitu besar. Jadi, untuk menghadapi orang-orang Perkumpulan Pengemis Baju Hitam tak akan banyak menemui kesulitan. Suropati mengangguk kepalanya.

Melihat persetujuan itu, Senopati Risang Alit memberi tanda kepada prajuritnya untuk segera melanjutkan

perjalanan. Mereka menyendal kendali kuda dan berlari ke arah selatan.

"Mereka mau ke mana?" tanya Suropati.

"Ke tempat berkumpulnya orang-orang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah," jawab Carang Gati.

"Jadi, dua perkumpulan itu telah mengepung pemukiman kita...."

Suropati menggaruk kepalanya. Raka Maruta yang berdiri di sampingnya menyenggol lengan remaja konyol itu.

"Kau jangan bersikap seperti kerbau dungu begitu!" kata Pendekar Kipas Terbang. "Anak buahmu sedang menanti perintah darimu."

"Eh, iya....," Suropati tetap tak menghentikan garukan di kepalanya. "Kau naiklah, Gati. Katakan kepada Kakek Gede bahwa lima ratus prajurit kerajaan akan datang. Seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti agar membantu menggempur para pemberontak itu."

"Lalu, teman-teman yang ikut bersama kita ini?"

"Suruh menunggu kedatangan prajurit kerajaan, dan agar ikut menyerbu bersama-sama."

"Kau sendiri hendak ke mana?"

"Aku bersama Raka Maruta akan membantu Senopati Risang Alit!"

"Huh! Enak saja!" gerutu Carang

Gati. "Kalau mendengar ada wanita cantik, penyakitmu selalu kambuh!"

"Ah, sudahlah. Tak perlu kau ributkan itu. Segera kau turuti perintahku!"

Suropati meloncat lalu berlari ke selatan. Raka Maruta bergegas menyusul. Carang Gati menatap kepergian mereka sambil menyunggingkan senyum pahit.

"Huh! Maunya yang enak saja. Bertempur dengan wanita-wanita cantik sambil mencari kesempatan untuk colak-colek..., " gerutu pemuda bertubuh kurus itu.

* * *

Setelah hujan berhenti, pertempuran antara Puspita dan Ingkanputri bertangsung tak seimbang.

Puspita yang tak mau menjatuhkan tangan maut hanya bergerak menghindar. Sese kali gadis cantik itu melakukan serangan tak membahayakan. Sebaliknya, Ingkanputri tampak begitu bernafsu untuk segera menyudahi pertempuran itu.

Berkali-kali pukulan jarak jauh Ingkanputri hampir mencapai sasaran. Pakaian yang dikenakan Puspita telah koyak-koyak terkena angin sambaran pukulan murid Dewi Tangan Api.

Pada suatu kesempatan, tubuh

Puspita melenting bagai seekor udang meloncat dari atas batu. Kald kiri wanita cantik itu menyambar. Tangan kanannya digerakkan untuk menotok jalan darah di punggung Ingkanputri.

Melihat serangan itu, Ingkanputri tersenyum sinis. Pancingannya ternyata berhasil. Serta-merta dia menjatuhkan tubuh ke tanah lalu memutar kaki kanannya ke samping!

Des...!

Tubuh Puspita terlontar dua tombak. Wanita cantik itu segera bangkit berdiri sambil mendekap bahu kirinya. Perlahan-lahan dia meloloskan pedang yang telah disarungkannya kembali. Tapi ketika Puspita menatap ketajaman pedangnya, dia terpuruk dalam keraguan.

"Apakah aku harus membunuh gadis itu? Dia hanyalah raga yang jiwanya telah dikuasai oleh Sekar Mayang. Ah, bagaimana dengan Suropati bila dia meminta pertanggungjawabanku...?"

Ingkanputri menatap dingin. Sambil mendengus, dia menerjang Puspita dengan hentakan tenaga dalam penuh.

"Jangaaan...!"

Sebuah teriakan keras membahana di angkasa. Tapi, pukulan jarak jauh Ingkanputri sudah tak dapat dibendung lagi. Puspita hanya dapat membentengi tubuhnya dengan putaran pedang.

Untunglah seberkas sinar putih
memapaki pukulan jarak jauh
Ingkanputri.

Blaaarr...!

Tak urung, tubuh Puspita mencelat
akibat serempetan pukulan jarak jauh
Ingkanputri.

"Puspita...!" pekik Suropati yang
baru saja hadir di tempat itu.

Remaja konyol itu mengejar tubuh
Pedang Perak yang bergulingan di atas
tanah berlumpur. Kemudian, dia
mendekap erat dalam rasa haru.

Menyaksikan hal itu, sikap
Ingkanputri jadi semakin beringas.
Dengan kekuatan penuh dia hendak
melancarkan 'Pukulan Api Neraka'-nya!
Untunglah Raka Maruta telah datang.
Lebih dulu diterjangnya murid Dewi
Tangan Api.

"Puspita..., " bisik Suropati
sambil menatap wajah wanita cantik
yang berada dalam dekapannya.

Pedang Perak balas menatap, lalu
mengulum senyum. Darah segar meleleh
dari sudut bibirnya.

"Aku terlambat datang,
Puspita...."

"Tidak, Suro. Kau datang tepat
pada waktunya. Arghhh...!". Pedang
Perak mengeluh sambil mendekap
dadanya.

"Aku akan menyalurkan hawa murni
ke tubuhmu, Puspita," kata Suropati.

Didudukkannya tubuh Pedang Perak. Sebentar kemudian, wanita cantik itu merasakan hawa segar muncul dari telapak tangan Suropati yang menempel di punggungnya.

Tiba-tiba terdengar sebuah suitan nyaring. Ingkanputri yang sedang bertempur melawan Raka Maruta menggeleng-gelengkan kepala. Dengan sebuah geraman keras dia meloncat dan berlari cepat menuju asal suara suitan. Raka Maruta berlari mengejar.

Suropati yang telah selesai menyalurkan hawa murni ke tubuh Puspita menatap sejenak kepergian mereka.

"Kau sudah bisa mengatasi luka dalammu sendiri, Puspita?" tanya remaja konyol itu.

Pedang Perak mengganggu pelan. Suropati segera bangkit berdiri dan mengejar kepergian Ingkanputri.

"Bantu Kapi Anggara, Suro...!" teriak Puspita.

* * *

Cahaya perak mentari kembali menyapa Bukit Pangalasan. Dedaunan yang basah perlahan-lahan mengering. Hembusan sang bayu membantu sisa butiran air hujan turun ke tanah. Burung-burung terbang dalam kicaunya yang riang. Di balik keindahan yang

diciptakan Sang Penguasa Tunggal itu, mayat-mayat bergelimpangan di lereng bukit. Darah tercecer dan merembes ke dalam tanah berlumpur.

Siasat Baginda Prabu Arya Dewantara untuk menghancurkan kekuatan pemberontak yang dipimpin Sekar Mayang sangat jitu. Raja yang telah mencium adanya pemberontakan itu mengirim sepasang telik sandi, yaitu Kapi Anggara dan Puspita.

Dari merekalah Baginda Prabu Arya Dewantara tahu kalau untuk menggempur kekuatan Sekar Mayang merupakan hal yang mustahil. Sarang mereka berada di dalam lorong bawah tanah yang berliku-liku dan penuh jebakan.

Jalan satu-satunya untuk memusnahkan kekuatan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah, yang dibantu Perkumpulan Pengemis Baju Hitam, hanyalah dengan menunggu mereka keluar dari sarangnya.

Kapi Anggara berhasil menanamkan rasa benci dalam dada Sekar Mayang kepada Suropati. Akhirnya, wanita cantik itu bermaksud memusnahkan perkumpulan pengemis yang dipimpin murid Periang Bertangan Lembut itu.

Dari situ pula Sekar Mayang berharap akan timbul dendam dalam diri Suropati, agar ilmu 'Asmara Penggoda' yang dimiliki Puspita dapat mempengaruhi. Tapi, kenyataannya langkah

itulah yang justru menghancurkan kekuatan Sekar Mayang sendiri.

Pasukan berkuda yang dipimpin Senopati Risang Alit menggempur orang-orang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah tanpa mau memberi ampun. Tapi, semangat dalam diri anak buah Sekar Mayang tak pernah pupus. Mereka memberi perlawanan sampai titik darah penghabisan.

Sekar Mayang yang dibantu belasan anak buahnya terus menggempur Kapi Anggara. Pemuda berwajah tampan itu jadi kerepotan. Berkali-kali tubuhnya terlempar dihajar ujung selendang lawan.

Aku akan segera mengirimmu ke nereka, Keparat!" umpat Sekar Mayang sambil terus mencecar tubuh si Pendekar Asmara dengan kibasan selendangnya.

"Sebaiknya kau menyerah saja, Mayang," jawab Kapi Anggara. "Tidakkah kau lihat prajurit kerajaan telah mendesak anak buahmu?!"

"Bangsat! Bicaralah sepuasnya, karena hal itu akan mempercepat kematianmu!"

Sekar Mayang menghunjamkan ujung selendangnya ke dada Kapi Anggara. Dibarengi oleh kibasan selendang belasan anak buahnya.

Wooosss...!

Dengan jurus 'Putaran Beliung'-

nya, si Pendekar Asmara berusaha menepis serangan itu. Tapi ketika kaki pemuda tampan itu kembali menjejak tanah, Sekar Mayang telah mempersiapkan sebuah serangan mematikan.

Tadi sewaktu tubuh Kapi Anggara berputaran di udara, Sekar Mayang meluncur ke atas. Dan ketika kaki si Pendekar Asmara telah mendarat, Bidadari Lentera Merah meluruk dari atas dengan sebuah tendangan ke arah kepala.

Kapi Anggara yang tak menduga datangnya serangan itu hanya sempat memiringkan kepalanya.

Des...!

Bahu kanan pemuda tampan itu tertendang dengan telak. Tubuh si Pendekar Asmara terlempar sambil berputaran. Kalau saja Kapi Anggara tak melambari tubuhnya dengan tenaga dalam, tulang-belulanganya tentu akan remuk.

Sekar Mayang menatap tajam si Pendekar Asmara yang berdiri terhuyung-huyung. Pemuda tampan itu mengibas-ngibaskan telapak tangannya di depan wajah, karena pandangannya menjadi kabur.

Saat itulah Sekar Mayang menggerakkan tangan kanannya. Puluhan jarum beracun meluncur deras.

Srat...!

Trak....!

Putaran pedang bersinar hitam menyampok jarum-jarum itu. Sekar Mayang terperangah menatap kehadiran Senopati Risang Alit.

"Kentut Busuk! Rupanya kau juga mencari mati!"

Mendengar perkataan gadis itu, Senopati Risang Alit tersenyum sinis. Senapati kerajaan yang berwajah halus dengan rambut digelung ke atas itu menatap Sekar Mayang tanpa sinar kebencian.

"Menyerahlah kau!" ucap Senopati Risang Alit penuh wibawa. "Mungkin Baginda Prabu akan meringankan hukumanmu."

"Cih! Siapa sudi menyerah! Justru kaulah yang harus menyerahkan kepalamu!"

Sebuah bayangan berkelebat, dan berhenti tepat di samping Bidadari Lentera Merah.

"Bagus, Putri..., " Sekar Mayang tersenyum senang. "Tugasmu masih banyak. Bunuh laki-laki berpedang itu!"

Mendengar perintah itu, Ingkanputri langsung menggeprak. Senopati Risang Alit memutar pedang. Disambutnya serangan Ingkanputri dengan ujung pedang mengarah ke dada.

Tubuh Ingkanputri terus meluncur. Ketika ujung pedang tinggal sejengkal mencapai sasaran, tiba-tiba tubuh

murid Dewi Tangan Api itu melenting ke atas seraya melancarkan tendangan!

Wuuutttt...!

Senopati Risang Alit terperangah. Beruntung dia segera meloncat ke belakang. Kalau tidak, tubuhnya tentu akan terlempar pada gebrakan pertama itu.

"Bagus, Putri. Segera kau bunuh dia!" teriak Sekar Mayang. Wanita itu kemudian melesat untuk menyerang Kapi Anggara.

Dua sosok bayangan berkelebat datang dan berhenti di pinggir arena pertempuran.

"Kau bantulah Kapi Anggara..., " pinta Suropati kepada Raka Maruta. "Aku akan mencoba menyadarkan Ingkanputri. Aku takut senopati kerajaan itu akan menjatuhkan tangan mautnya."

Suropati melenting dan langsung berusaha melumpuhkan Ingkanputri. Tapi, gadis itu bukanlah lawan yang mudah untuk ditundukkan. Kelebatan kedua belah tangannya sangat berbahaya karena selalu memendarkan hawa panas.

Suropati terperangah menyaksikan serangan-serangan Ingkanputri yang membabi buta. Tapi, Pengemis Binal tak mau menggunakan tongkatnya. Dia hanya mengandalkan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah' untuk melancarkan totokan di tubuh Ingkanputri.

Sernentara itu, Kapi Anggara dan Raka Maruta telah berhasil menjatuhkan beberapa anak buah Sekar Mayang. Dua pendekar muda itu tak mau membuang waktu lagi untuk segera menyudahi perlawanan Sekar Mayang.

Mata wanita cantik itu mendelik penuh amarah. Jurus 'Bidadari Mengusir Awan'-nya sama sekali tak mampu untuk menghadapi kedua lawannya. Bahkan, pada suatu kesempatan selendang di tangan Sekar Mayang terbabat putus oleh kibasan kipas Raka Maruta.

Lalu, dengan satu gerakan indah tubuh Pendekar Kipas Terbang bersalto di udara seraya melontarkan kipas mautnya.

Breeettt....!

Tangan kanan Sekar Mayang yang masih me-egang potongan selendang terbabat putus sebatas siku!

Wanita cantik itu menjerit keras. Mulutnya lalu mengeluarkan suitan nyaring. Tubuh Sekar Mayang berkelebat pergi.

Ingranputri yang sedang bertempur melawan Senopati Risang Alit dan Suropati mendengar suitan Sekar Mayang. Gadis itu menghentikan serangannya, dan berlari mengikuti Ketua Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.

Suropati ingin bergerak mengejar, tapi ditahan oleh Kapi Anggara.

"Aku harus membebaskan Ingkan-putri dari pengaruh sihir yang menggelapkan matanya," kata Suropati memberi alasan.

"Masih banyak waktu untuk melakukan hal itu. Kau harus mengkesampingkan urusan pribadimu dulu, Suro...", sahut si Pendekar Asmara. "Kemungkinan besar saat ini Ratnasari sedang menuju istana untuk mengetrapkan ilmu 'Asmara Penggoda'-nya. Kita harus menghadang kehadiran wanita iblis itu."

Suropati menatap wajah Kapi Anggara sejenak, lalu kepalanya dianggukkan.

Mereka berdua bersama Raka Maruta segera naik ke punggung kuda. Binatang tunggangan itu meluncur cepat menuju istana kerajaan. Senopati Risang Alit tinggal di tempat untuk membantu prajuritnya menumpas sisa-sisa anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.

Sementara itu, di bagian timur lereng Bukit Pangalasan pertempuran masih berlangsung seru. Jerit kesakitan dan teriak kematian terus membahana. Permukaan tanah memerah bersimbah darah.

Prajurit-prajurit kerajaan menggempur para anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam laksana benteng ketaton. Anak buah Banyak Jalamprang memberikan perlawanan gigih. Mereka

yang rata-rata berasal dari golongan hitam menerjang ganas seperti iblis haus darah!

Dari arah Kadipaten Tanah Loh tampak puluhan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bersama Katabang, Wirogundi, dan Anjarweni.

Setelah mengetahui teman-teman mereka bertempur bahu-membahu dengan prajurit kerajaan, mereka segera menyerang para anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam.

Wirogundi dan Anjarweni bertempur saling membelakangi. Setiap musuh yang mencoba mendekat akan terpental oleh hantaman tongkat Wirogundi, atau tendangan dan pukulan Anjarweni.

Sepasang kekasih ini dapat muncul di tempat itu karena berjumpa dengan Katabang yang sedang berusaha mengumpulkan para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Katabang menceritakan apa yang telah terjadi di Bukit Pangalasan.

Di sebuah tanah datar Gede Panjalu berhadapan dengan Banyak Jalamprang. Dua orang tokoh yang sama-sama ahli memainkan tongkat itu saling terjang dengan hebatnya. Berkali-kali senjata mereka berbenturan di udara, hingga kedua pemiliknya terpental.

Gede Panjalu dan Banyak Jalamprang sadar kalau tenaga dalam mereka seimbang. Keduanya segera

mengandalkan kecepatan gerak ilmu meringankan tubuh untuk menghadapi serangan lawan..

Deru angin deras mengiringi kelebatan tongkat di tangan kedua tokoh tua itu. Pada suatu kesempatan, tubuh mereka saling geprak dari kejauhan. Gede Panjalu berusaha menyodok dada iawan dengan ujung tongkatnya. Sedangkan Banyak Jalamprang mengemplang kepala!

Tak...!

Tongkat mereka saling berbenturan. Banyak Jalamprang segera menendang dada Gede Panjalu. Kakek bongkok itu hanya memiringkan tubuhnya, kemudian balas menendang.

Desss...!

Secara bersamaan tendangan mereka mengenai tubuh lawan.

Gede Panjalu terkena bahu kanannya, hingga tongkatnya terpelantai dari pegangan. Banyak Jalamprang terkena siku kanannya. Tongkat di tangan kakek berjanggut lebat itu pun jatuh ke tanah.

Gede Panjalu dan Banyak Jalamprang saling berpandangan dengan geraman gusar. Kemudian, saling menerjang kembali mengandalkan jurus tangan kosong.

Gede Panjalu melamburi serangannya dengan jurus 'Pengemis Menghibakan Rembulan'. Tubuh bongkok itu meluncur

ke atas, lalu melenting cepat seraya melancarkan pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Pukulan itu hanya membuat kubangan dalam di tanah. Banyak Jalamprang berhasil mengelak dengan melompat jauh ke belakang. Gede Panjalu terus merangsek maju.

Desss...!

Tubuh Banyak Jalamprang terpentak tiga tombak ketika tendangan Gede Panjalu bersarang tepat di dadanya. Kakek berjanggut lebat itu bangkit dengan tubuh limbung. Darah segar menyembur dari mulutnya.

"Bangsat kau, Bongkok Bangkotan!" umpat Banyak Jalamprang.

Gede Panjalu tak mau mendengarkan kata-kata itu. Tubuhnya melesat cepat bagai anak panah lepas dari busur.

Desss...!

Untuk kedua kalinya tubuh Banyak Jalamprang terlempar jauh. Kali ini dia hanya sempat mengangkat kepalanya. Lalu, diam untuk selama-lamanya.

Menyaksikan tubuh ketuanya tergeletak di tanah tanpa nyawa, nyali para anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam langsung menciut. Keadaan mereka kocar-kacir. Bahkan, di antaranya ada yang menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

* * *

Bukit Hantu terselubungi hawa magis yang pekat. Burung gagak berkoakan dalam rasa ngeri. Burung-burung lain tak sanggup mengeluarkan suara. Mereka hanya berloncatan di atas dahan. Satwa-satwa tanah terpuruk dalam kebisuan. Angin yang berhembus menimbulkan desau yang sanggup mendirikan bulu roma.

Di depan meja pemujaan yang menempel pada dinding Ratnasari duduk bersimpuh. Tangannya terpentang memegang lidi sembahyang yang ujungnya mengepulkan asap keputihan. Kemudian, kedua tangan wanita yang telah menjalani upacara pemulihan itu menangkap. Diletakkannya lidi yang dipegangnya ke sebuah tabung kecil berwarna hitam. Tubuh Ratnasari tampak bergetar keras dalam kedudukan bersemadi. Bibirnya bergerak-gerak mengucapkan mantra. Lalu, tangan kanannya menjuntai ke depan meraih gelas yang berisi cairan darah bayi.

Ratnasari meminum cairan darah itu dengan penuh nafsu. Sesaat kemudian, tubuhnya meloncat ke atas dan bersalto beberapa kali. Wanita itu mendarat di lantai dalam kedudukan tubuh agak dibungkukkan untuk memberi hormat.

"Demi setan, jin, ulu-ulu,

banaspati, — peri perayangan yang menguasai jagat hitam, telah hamba persembahkan upacara kegelapan yang akan menyatukan segala kekuatan angkara murka. Himpunlah daya pancar kekuatan gaib sesat dalam diri hamba. Umu 'Asmara Penggoda', menyatulah dalam tatap wajah hamba yang cantik mempesona. Menyatulah dalam hembusan napas dan aliran darah hamba. Dengan kekuasaan alam hitam, mayapada goncang, manusia terpuruk dalam nafsu buta..."

Bukit Hantu sunyi berbaur sepi. Burung gagak diam. Suaranya tersekat di tenggorokan. Satwa lainnya bergerak lemah seperti kehilangan kekuatan. Desau angin membuat suasana makin mencekam.

Perlahan-lahan sebuah kerudung kuncup bu-nga mawar sebesar gentong melayang di angkasa. Lalu, melesat cepat bagai gerak batu meteor.

* * *

Setelah menerima pesan Puspita yang disampaikan Goran Sabrang, Baginda Prabu Arya Dewantara segera memerintahkan seluruh pendekar kerajaan untuk membuat pagar betis.

Istana Kerajaan Anggarapura dikelilingi oleh para ahli silat tingkat atas. Para ahli sihir pun

setelah menyelesaikan tugasnya, untuk membuat hujan tiruan, berkumpul kembali di ruang nujum. Mereka menciptakan benteng gaib di sekitar istana.

Baginda Prabu Arya Dewantara sendiri berdiri di ruang utama sambil bersedekap. Matanya menatap tajam jauh ke depan. Bibirnya bergetar mengucapkan doa.

"Dewata Yang Agung, cobaan yang Kau timpakan kepada Kerajaan Anggarapura begitu besar. Berilah kekuatan kepada hamba dan seluruh punggawa istana. Dengan kekuasaan-Mu pula Kerajaan Anggarapura akan kembali tenteram dan damai...."

Di luar para tokoh silat kerajaan dalam ketegangan memuncak. Dari kejauhan tampak titik merah mengangkasa bergerak cepat menuju istana. Diiringi suara seperti desisan ular, kerudung kuncup bunga mawar berhenti di depan pintu gerbang istana.

"Seperti ada kekuatan kasat mata yang menghalangi gerakku," bisik Ratnasari yang berada di dalam kerudung kuncup bunga mawar. "Apakah tokoh-tokoh istana telah mengetahui kedatanganku?" belum sempat wanita cantik pemuja setan itu berpikir lebih jauh, mendadak....

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Srat! Srat! Srat!

Puluhan batang tombak dan ratusan anak panah meluncur datang!

Ratnasari menghentakkan kakinya. Kerudung kuncup bunga mawar yang sedang ditunggangnya pun melenting ke atas. Serangan mendadak itu tak mengenai sasaran.

Bidadari Bunga Mawar menggeram gusar melihat dirinya telah terkepung puluhan tokoh silat kerajaan.

"Ha ha ha....!"

Tawa Puspita kemudian membahana. "Kalian hanya kroco-kroco yang akan menjemput Dewa Kematian!"

Kerudung kuncup bunga mawar meluncur cepat.

Desss....!

Seorang tokoh silat kerajaan terjungkal. Tawa Ratnasari kembali membahana. Tiba-tiba, kerudung kuncup bunga mawar bergerak menuju tanah bebas. Tirai penutup kerudung kuncup bunga tersibak. Ratnasari menatap tajam puluhan tokoh silat kerajaan yang berdiri tak jauh darinya.

"Awat! Jangan tatap matanya!" Seorang tokoh silat kerajaan yang mengenakan ikat kepala berteriak lantang.

"Bangsat!" umpat Ratnasari. "Siapa yang telah membocorkan rencanaku ini?!"

Sraaattt....!

Sehelai tali baja menjerat

kerudung kuncup bunga mawar Ratnasari. Wanita pemuja setan itu menggeram marah. Telunjuk jari kanannya digerakkan. Meluncurlah sinar kemerah-merahan yang hanya sanggup menggetarkan tali baja.

Wanita pemuja setan itu pun mengaum laksana harimau murka. Kerudung kuncup bunga mawar yang ditunggangnya berputar cepat. Tali baja yang menjerat pun lepas. Tapi....

Srat...! Srat...! Srat...!

Puluhan tali baja lainnya meluncur deras disertai sebuah jaring lebar. Kerudung kuncup bunga mawar terjerat erat.

Wooosss...!

Tubuh Ratnasari meluncur ke atas meninggalkan kerudung kuncup bunga mawarnya.

Wanita pemuja setan itu mendarat di tanah dengan mulus. Pakaian kebesarannya yang berwarna merah berkibar tertiuip angin. Ditatapnya tajam-tajam puluhan tokoh silat kerajaan yang berdiri empat tombak di hadapannya.

"Jangan tatap matanya!" teriak tokoh silat kerajaan yang mengenakan ikat kepala untuk kedua kalinya.

"Wanita Iblis, kau menyerahlah!" teriak tokoh silat lainnya.

Ratnasari mendengus. Kedua tangannya diputar hingga menimbulkan

pusaran angin besar. Para ahli tokoh silat kerajaan berloncatan menghindar. Pusaran angin besar itu tetap mengejar mereka!

Seorang tokoh silat kerajaan yang berpakaian seperti pendeta menarik kedua tangannya ke belakang. Kemudian, dihentakkan ke depan dengan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

"Heaaa...!"

Blaaarrrr...!

Diiringi ledakan dahsyat, pusaran angin yang diciptakan Ratnasari lenyap seketika. Wanita pemuja setan itu lalu menerjang. Kedua tangan dan kakinya bergerak cepat menimbulkan suara bersuitan.

Para tokoh silat kerajaan bergerak mengepung.

"Jangan biarkan dia lolos!" teriak tokoh silat kerajaan yang mengenakan ikat kepala.

Pertempuran seru segera berlangsung. Tokoh-tokoh kerajaan mencecar tubuh Ratnasari dengan serangan hebat. Sambaran pedang, tombak, keris, trisula, dan senjata tajam lainnya berbaur jadi satu mencari jalan kematian!

Tapi, tubuh Ratnasari bergerak cepat bagai bayangan iblis. Dengan mengandalkan jurus-jurus maut yang dilambari ilmu setan, wanita cantik itu membobol kepungan.

Des....! Des....! Des....!

Tiga tokoh silat kerajaan roboh dengan dada hancur terkena pukulan dan tendangan Ratnasari.

Namun, tokoh-tokoh kerajaan yang rata-rata telah berusia lanjut itu tak gentar. Mereka terus merangsek maju dengan jurus dan ilmu pamungkas mereka yang paling dahsyat.

"Heaaa....!"

Disertai teriakan nyaring, seorang tokoh silat kerajaan yang mengenakan pakaian pendeta menerjang. Kedua tangannya bergerak lurus ke depan. Ratnasari balas menerjang. Kedua tangannya menempel di dada, lalu menghentak!

Blaaarrrr....!

Dua kekuatan tenaga dalam bertemu di udara. Tubuh tokoh silat kerajaan terlontar dan membentur dinding gerbang istana hingga jebol. Tokoh tua itu pun terhempas ke tanah lalu menghembuskan napas terakhir.

Ratnasari sendiri hanya terdorong mundur satu tindak. Kesempatan itu tak disia-siakan lawan-lawannya yang lain. Mereka menerjang secara bersamaan.

Tubuh Ratnasari meluncur ke atas. Pada saat itu seorang kakek bertubuh gemuk melontarkan jaring. Tapi, pukulan jarak jauh Ratnasari telah mendahului.

Blaaarrrr....!

Tubuh kakek gemuk itu terlempar dalam keadaan hancur!

Ratnasari benar-benar berpesta kematian. Satu persatu tokoh-tokoh kerajaan terjungkal. Permukaan tanah di sekitar arena pertempuran basah bersimbah darah. Jerit-jerit kesakitan membahana mengantarkan kematian.

Di ruang utama istana Baginda Prabu Arya Dewantara diliputi rasa amarah dan khawatir. Matanya memandang nanar ke setiap sisi ruangan.

Raja yang berusia lima puluh tahun itu kemudian meloloskan keris lambang kekuasaannya. Keris berlekuk sembilan sembilan itu memancarkan sinar kebiruan. Untuk beberapa lama Baginda Prabu Arya Dewantara menatap keris yang diacungkan ke depan wajahnya. Kemudian, kakinya melangkah....

"Sinuwun hendak ke mana?"

Seorang wanita cantik berpakaian gemerlap muncul dari serambi. Baginda Prabu Arya Dewantara menatap kehadiran wanita cantik itu.

"Kabut yang menyelubungi istana begitu tebal, Nimas," ucap Baginda Prabu Arya dewantara. "Aku akan mencoba untuk mengusir kabut itu."

"Jangan, Sinuwun..., " cegah wanita cantik berpakaian gemerlap yang tak lain permaisuri Baginda Prabu Arya Dewantara, Rara Nawangwulan.

"Kewajiban seorang raja selain memimpin, mengatur, dan memakmurkan kehidupan rakyat j-ga harus dapat memberikan rasa aman dan tenteram..., " titah Baginda Prabu Arya Dewantara dengan suara lembut. "Ratnasari adalah salah satu sumber kekacauan yang akan memporak porandakan kehidupan rakyat. Sebagai seorang pemimpin, sudah menjadi kewajibanku untuk menghalau wanita iblis itu."

"Tapi tokoh-tokoh kerajaan masih banyak, Sinuwun"

"Kau lihat sendiri, Nimas. Mereka tak mampu menghadapi keganasan wanita iblis itu."

"Tapi...."

"Ah, sudahlah. Kau jangan menghalangiku...."

Baginda Prabu Arya Dewantara melangkahkan kakinya. Rara Nawangwulan hanya dapat menatap kepergian laki-laki kecintaan yang sekaligus junjungannya itu.

Pada saat itulah muncul Kapi Anggara. Pemuda tampan ini langsung berlutut di hadapan Baginda Prabu Arya Dewantara.

"Mohon ampun, Baginda. Hamba datang terlambat. Tapi, Baginda tak perlu turun tangan. Hamba datang bersama Pengemis Binal dan Pendekar Kipas Terbang," lapor Kapi Anggara.

"Mereka di mana?"

"Langsung menggempur Ratnasari. Untuk itu, perkenankanlah hamba mohon diri guna membantu mereka."

Kapi Anggara beringsut mundur. Lalu, berkelebat menuju ke arena pertempuran.

Tokoh silat kerajaan yang masih tersisa tiga orang bisa bernapas lega melihat kehadiran Suropati dan Raka Maruta. Apalagi ketika datang Kapi Anggara yang sudah mereka kenal. Semangat tempur mereka tiba-tiba menggelora kembali.

"Hyaaattt...!"

Dengan berteriak bersamaan, Suropati dan Raka Maruta menerjang! Tongkat di tangan Pengemis Binal terayun dalam jurus 'Tongkat Menghajar Maling'. Sedangkan Pendekar Kipas Terbang melontarkan kipas andalannya dengan jurus 'Kipas Terbang Membelah Angin'.

Tak...!

Wuuusss...!

Tangan kiri Ratnasari menangkis ayunan tongkat Suropati. Tangan kanannya menghentak ke depan seraya melancarkan pukulan jarak jauh. Akibatnya, kipas Raka Maruta terpental.

Wanita pemuja setan itu langsung menendang kepala Suropati. Tapi, dengan mudah Pengemis Binal menghindari serangan itu. Ratnasari tak putus

asa karenanya. Kaki kanannya yang masih melayang di udara terus meluncur!

Desss....!

Seorang tokoh silat kerajaan tertendang dadanya dengan telak. Dia pun roboh memeluk bumi tanpa mampu bangkit lagi.

"Ha ha ha....!" Tawa Ratnasari membahana. "Satu persatu aku akan mengirim kalian ke neraka!"

Tubuh wanita pemuja setan itu berputar cepat hingga menimbulkan deru angin dahsyat. Putaran itu tanpa diduga-duga berhenti mendadak lalu meluncurlah serangan beruntun.

Des....! Des....!

Dua tokoh kerajaan yang masih tersisa tak sempat menghindar. Tubuh mereka terlontar dalam keadaan hancur. Pukulan Ratnasari memang dilambari seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

* * *

8

Sehebat-hebatnya seorang manusia, apabila terus-menerus mengerahkan tenaga tentu tubuhnya berangsur-angsur akan menjadi lemah. Hal itu juga dialami Ratnasari.

Pertempuran yang berlangsung dari menjelang siang sampai malam banyak

menguras tenaganya. Apalagi yang dihadapi bukanlah tokoh-tokoh sambarangan. Ratnasari harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menghadapi mereka.

Pakaian wanita cantik itu telah basah oleh keringat bercampur darah. Peluh sebesar biji-biji jagung bergulir dari keningnya. Dengusan napasnya pun terdengar memburu.

Tapi, wanita pemuja setan itu terus mencecar lawan. Dia berusaha menjatuhkan tangan mautnya. Teriaknya masih terdengar nyaring.

Dan, di suatu kesempatan yang kurang menguntungkan Ratnasari....

Des...!

Tongkat Suropati berhasil mengenai bahu kiri. Tapi, tenaga dalam wanita pemuja setan itu sudah sedemikian kuatnya. Dia tak mengalami luka yang berarti. Namun keberuntungan itu tak berlangsung lama. Senjata andalan Raka Maruta meluncur cepat menjalankan tugasnya!

Bret...!

Punggung Ratnasari terkoyak lebar. Darah segar merembes mengotori kulit tubuhnya yang putih. Sebentar kemudian.... bunga kenaga Kapi Anggara menancap di dada kanan wanita itu.

Diiringi jeritan panjang tubuh Ratnasari mencepat jauh. Wanita itu kemudian berdiri tegak dengan kedua

telapak tangannya menyatu di depan dada. Mulutnya komat-kamit merapal mantra.

Wooosss...!

Tubuh Ratnasari lenyap bagai ditelan bumi, meninggalkan asap keputih-putihan di tempat hilangnya.

"Di mana dia?" tanya Raka Maruta dan Kapi Anggara bersamaan.

Suopati menggaruk kepalanya. "Kalian bertanya kepadaku?" katanya ganti bertanya.

"Kerbau dungu!" umpat Raka Maruta.

"Eh, siapa yang kau katakan 'kerbau dungu' itu?" tanya Pengemis Binal.

"Kau! Monyet Goblok!" sungut Kapi Anggara.

Mendengar itu Suopati hanya menggaruk-garuk kepalanya. "Uh! Sebel!" katanya pelan. "Kalian tidak lebih pintar bila dibanding denganku. Kenapa mesti mengataiku seperti itu?"

"Tolol!" umpat Kapi Anggara lagi. "Kalau kau tidak mau dikatakan goblok dan dungu, coba kau cari di mana Ratnasari sekarang?!"

Pengemis Binal menggaruk kepalanya lagi.

"Wanita iblis itu sedang mengetrapkan aji 'Halimun Sakti', Tuan Pendekar Budiman yang pintar kaya kentut!"

Brot...!

Suropati menggoyang-goyangkan pantatnya yang habis mengeluarkan udara 'beracun'. Dengan serta merta, Raka Maruta dan Kapi Anggara memencet hidung mereka. Mencegah udara 'beracun' itu terhirup masuk ke dalam paru-paru.

"Eh, jangan memencet hidung, Pendekar Pintar! Nanti udara 'beracun'-nya tidak terhirup!" teriak Suropati dengan cengengesan.

Mendengar kalimat itu, Raka Maruta dan Kapi Anggara berjalan mendekati Suropati. Lalu....

Tak!

Tak!

Remaja konyol itu meraba kepalanya yang terkena jitan.

"Setan Alas! Kambing Congek! Kadal Buduk! Sapi Ompong!" umpat Suropati sejadi-jadinya.

Setelah puas memaki-maki, dia membentangkan tangannya. Gerakannya seperti sedang mengu-ir sesuatu.

"Minggir kau, Pendekar-Pendekar Pintar! Aku akan mengeluarkan ilmu 'Mata Awas'-ku untuk mencari Ratnasari...."

Tubuh remaja konyol itu kemudian melesat. Dikejanya asap keputihan yang melayang tertiuip angin. Raka Maruta dan Kapi Anggara saling berpandangan. Dengan menggerutu mereka

mengikuti langkah kaki Suropati.

Asap keputihan itu terus melayang hingga sampai ke sebuah sungai kecil berair dangkal. Tiba-tiba saja Pengemis Binal melancarkan pukulan jarak jauh.

Blaaarrr...!

Suara menggelegar langsung membahana. Asap keputihan itu pun lenyap. Tampaklah tubuh Ratnasari yang berdiri terhuyung-huyung.

"Rupanya kau sedang mabuk karena terlalu banyak makan kentutku, ya?" ejek Suropati.

"Bocah Gendeng! Aku akan mengupas bibirmu yang memble itu!" teriak Ratnasari.

"Eit! Tak baik marah-marah begitu! Dulu kau pernah mengajakku bermesraan. Bagaimana kalau kita mulai sekarang?" goda Suropati dengan konyolnya.

"Kurang ajar!" umpat Ratnasari.

Wanita pemuja setan itu menyerang dengan membabi buta. Tapi karena tubuhnya yang sudah sedemikian lemah, gerakan Ratnasari jadi lambat, Sambil tersenyum-senyum Suropati menghindar dengan mudah. Bahkan tongkat remaja konyol itu berhasil mengemplang kepala Ratnasari. Kalau saja wanita cantik itu bukan tokoh pilih tanding, tentulah kepalanya akan pecah.

"Lihat kepalamu yang benjol itu,

Sayang!" ucap Pengemis Binal. "Nah, tidak bisa, kan? Nggak usah dilihat! diraba saja!"

Ratnasari mendengus dengan kemarahan yang meluap-luap. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun. Kembali diterjangnya Suropati dengan lebih bernafsu.

Tapi, Suropati telah mempersiapkan serangan mendadak. Tubuh remaja konyol itu membalik berdiri membelakangi. Ratnasari tersenyum senang melihat tindakan remaja konyol itu. Dia pun semakin mempercepat terjangannya. Namun....

Bluuusss...!

Mata wanita pemuja setan itu mendelik lebar. Mulutnya menganga. Kedua tangannya menggelantung lemah. Dada Ratnasari tertembus ujung tongkat Pengemis Binal!

Dengan sigap Suropati mencabut tongkatnya. Lalu, mata remaja konyol itu menata tubuh Ratnasari yang tergeletak di atas tanah.

"Mati kau, Wanita Iblis!"

Tiba-tiba, suatu keanehan terjadi. Luka yang menganga di dada Ratnasari mengepulkan asap hitam. Sekejap kemudian luka itu perlahan-lahan menangkap kembali seperti sediakala.

Wooossss...!

Tubuh wanita pemuja setan itu

mencelat ke atas, dan mendarat di tanah dengan mulusnya.

"Ha ha ha...! Kau jangan gembira dulu, Bocah Gendeng! Demi setan gentayangan penguasa jagat hitam, aku akan mempersembahkan nyawamu untuk dijadikan budak!"

Mau tak mau Suropati merasa ngeri. Pemuda itu melangkah rrmndur beberapa tindak. Mata Ratnasari tampak memancarkan sinar aneh.

"Ilmu 'Asmara Penggoda'," bisik Suropati seraya memalingkan mukanya.

"Ayo, pandanglah aku, Bocah Gendeng! Katanya kau ingin bermesraan denganku!"

"Baik. Aku akan segera memeluk tubuhmu," Suropati membalikkan badannya.

Dengan kepala tertunduk remaja konyol itu mendekatkan ujung jari telunjuknya ke depan dada. Sebentar kemudian, dari kepalanya mengepul asap tipis. Tubuh Pengemis Binal lalu meluncur deras melancarkan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'!

Blab! Blab! Blab!

Ilmu totokan yang dilambari kekuatan sihir itu tepat mengenai sasaran. Tubuh Ratnasari berdiri limbung. Dari bagian tubuh yang tertotok memancar darah segar. Untuk beberapa lama, Ratnasari memandangi tubuhnya yang basah bersimbah darah.

"Ha ha ha....!"

Tiba-tiba, tawa wanita itu tercetus. "Ini hanya ilmu tembre, Bocah Gendeng! Aku akan...."

Wanita pemuja setan itu melanjutkan kalimatnya. Dia merasakan suatu perubahan terjadi pada tubuhnya. Perlahan-lahan kulit tubuh Ratnasari menjadi keriput, lalu mengelupas. Wajahnya yang semula cantik berubah mengerikan bagai wajah iblis baru bangun dari kuburan.

Suropati terkejut bukan main. Kepalanya tertunduk tak sanggup menyaksikan pemandangan yang menggirisakan itu. Saat itulah tubuh Ratnasari yang mengeluarkan bau anyir melayang ke arah Pengemis Binal. Malaikat kematian pun mengintai nyawa Suropati.

Mendadak, sebuah bayangan berkelebat memapaki luncuran tubuh Ratnasari.

Blaaarrrr...!

Tubuh dewa penolong yang tak lain Kapi Anggara itu terlontar dalam keadaan terluka dalam. Ratnasari berjumpalitan di udara lalu mendarat di atas tanah.

Suropati bergegas menghampiri Kapi Anggara. "Kau tidak apa-apa, Anggara?" tanyanya.

"Tidak apa-apa bagaimana? Jelas aku.... Uookkk...!"

Si Pendekar Asmara menyemburkan darah segar. Dia pun segera duduk bersila untuk menyalurkan hawa murninya ke dada.

"Lukanya tidak sebegitu parah, Suro," kata Raka Maruta yang datang bersamaan dengan Kapi Anggara. "Kita hadapi bersama wanita iblis itu."

Pengemis Binal tidak menyahuti. Pemuda itu melompat ke hadapan Ratnasari. Wanita pemuja setan itu hendak menerjang. Tapi, Suropati hanya diam di tempatnya. Kedua tangannya bersedekap. Lalu, dari sekujur tubuh Pengemis Binal memancar cahaya kebiru-biruan.

Blaaarrrr,..!

Tubuh Ratnasari terpentak jauh. Wanita itu terkena hempasan kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang melindungi tubuh Suropati.

Tubuh wanita pemuja setan itu bergulingan di atas tanah. Tapi, dia segera bangkit dengan sosok yang lebih mengerikan. Pakaianya yang koyak-koyak memperlihatkan bagian tubuh membusuk dengan daging berbau anyir dan mengelupas di sana-sini.

Sosok mengerikan itu kembali menerjang Pengemis Binal. Bersamaan dengan itu Raka Maruta melayang cepat. Dilemparkannya kedua telapak tangannya ke punggung Suropati.

Blaaarrrr....!

Kembali ledakan dahsyat membahana di angkasa. Ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang disertai kekuatan ilmu 'Hati Suci' milik Raka Maruta membuat tubuh Ratnasari lebur jadi serpihan daging berbau sangat anyir.

Dengan matinya Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar, para tokoh rimba persilatan yang dipengaruhi ilmu 'Asmara Penggoda' langsung tersadar.

Mereka terkejut, bagai baru muncul dari tempat gelap yang membutakan pikiran dan akal sehat. Di antara tokoh itu adalah Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular yang masih berada di lorong rahasia di Bukit Hantu.

Pemuda bersisik ular itu berlari-lari bagai orang kesurupan. Dia mencoba keluar dari tempat yang sangat membingungkannya itu. Dengan ilmu yang dimilikinya dia berhasil mencapai Sungai Bayangan, tempat kediamannya.

* * *

Mentari terusir. Malam rebah menangkupi bumi. Gelap menerpa. Perlahan-lahan Sang Candra menampakkan wujudnya. Cahayanya berbaur dengan gemerlap bintang.

Sekar Mayang dan Ingkanputri berlari cepat menuju Lembah Tengkorak.

"Aduh!" jerit Sekar Mayang tiba-tiba.

"Kau kenapa, Ketua?" tanya Ingkanputri.

"Tidakkah kau lihat tanganku tinggal sebelah, Putri?"

"Oh...."

Ingkanputri mendekap mulutnya. Dalam temaram malam, murid Dewi Tangan Api itu menatap pergelangan tangan Sekar Mayang yang buntung sebatas siku. Balutannya masih basah oleh darah.

Tuk...! Tuk...! Tuk...!

Sekar Mayang menotok beberapa jalan darah di lengan kanannya. Jerit tertahan keluar dari mulut wanita cantik itu.

"Segera kau cari tempat untuk bermalam, Putri..., " pinta Sekar Mayang kemudian.

Ingkanputri menganggukkan kepala. Dia segera berlalu dari tempat itu. Tak lama kemudian Ingkanputri telah kembali.

"Di sana ada sebuah gua, Ketua," lapor Ingkanputri sambil menudingkan jari telunjuknya.

"Sekarang juga kita ke sana, Putri."

Dua wanita cantik itu pun melesat berlari menyibak gelap. Sesampainya di gua yang mereka dituju Sekar Mayang memerintahkan Ingkanputri untuk

membuat perapian. Murid Dewi Tangan Api itu segera menuruti.

Keadaan dalam gua jadi terang-benderang. Sekar Mayang menyandarkan tubuhnya ke dinding. Ingkanputri duduk di hadapan perapian. Sesekali gadis itu memandang wajah Sekar Mayang dengan tatapan kosong.

Sekar Mayang menghembuskan napas berat. Matanya menerawang jauh. Pikirannya kembali ke peristiwa yang baru saja dialaminya.

Tiba-tiba, terdengar alunan suara seruling yang mendayu-dayu. Sekar Mayang memejamkan pendengarannya.

"Siapa itu?!" teriak Sekar Mayang. Suaranya menggema dan memantul di dinding-dinding gua.

Lama wanita cantik itu menunggu jawaban. Tapi, yang diinginkannya tak juga dia dapatkan.

"Tunjukkan dirimu, Manusia!" teriak Sekar Mayang lebih keras.

Jawabannya adalah suara seruling yang semakin keras. Sekar Mayang menggeram gusar.

"Segera kau cari peniup seruling itu, Putri!"

Ingkanputri bangkit dari duduknya. Gadis cantik itu melangkah ke luar gua. Suara tawa berkepanjangan yang tak tentu dari mana asalnya menghentikan langkah Ingkanputri.

"Tunjukkan dirimu, Keparat!"

teriak Sekar Mayang, geram bukan main.

Perlahan-lahan suara tawa itu berhenti, lalu berganti dengan alunan bunyi seruling kembali. Sayup-sayup terdengar lantunan tembang....

Ketika setan telah terusir dari sorga

Dia punya kekuatan untuk melurukkan

Manusia ke lembah dosa

Tapi, manusia pun punya kekuatan

Untuk menghalaunya

Kekuatan setan terhempas

Namun, bisa dihimpun

Kekuatan setan yang telah terhimpun

Sanggup melontarkan manusia ke neraka

Jiwa pun luruh dalam gelap nafsu angkara

Satu jalan menghimpun kekuatan setan

Adalah Kitab Sukma Gelap.

Mata Sekar Mayang bersinar nanar ketika lantunan tembang itu berhenti.

"Apa maksud yang terkandung di dalam syair itu?" gumam wanita bertangan buntung ini. "Seperti sebuah petunjuk untuk menghimpun kekuatan setan. Tapi, bagaimana caranya? Ah, tadi kudengar kata 'Kitab Sukma Gelap'. Apakah itu jawabannya?"

Ketika Sekar Mayang larut dalam pikirannya, seberkas cahaya meluncur ke arahnya. Sekar Mayang meloncat tinggi-tinggi. Cahaya itu akhirnya membentur dinding gua hingga jebol.

Debu mengepul tebal. Serpihan batu berhamburan. Dari dinding gua yang menganga lebar terpancar cahaya menerangi seluruh ruangan.

Seorang kakek bertelanjang dada tampak du-uk di atas batu besar. Bulu lebat tumbuh subur di sekujur tubuhnya. Wajahnya hampir tak bisa dikenali lagi. Tertutup bulu lebat yang juga tumbuh di seputar wajahnya. Yang menandakan kalau dia seorang lelaki tua adalah dadanya yang datar dan telapak kakinya yang keriput.

"Siapa kau?" tanya Sekar Mayang dengan tatapan ngeri.

"Dewa Sesat..., " jawab kakek berbulu lebat itu. Suara yang keluar dari mulutnya seperti rintihan orang sakit.

"Apakah kau yang barusan menyerangku?"

"Ha ha ha...!"

Terdengar suara tawa menggema berkepanjangan. Sekar Mayang mendengus gusar.

"Jawab pertanyaanku, Dewa Sesat!"

"Hawa amarah bercampur dendam membutakan mata. Seseorang yang ingin menunjukkan kebaikan pun terkena

akibatnya."

"Apa maksudmu?" tanya Sekar Mayang penuh selidik.

"Mendekatlah kemari, Wanita Buntung.."

Sekar Mayang terpaksa di tempatnya. Hatinya diliputi keraguan.

"Bila kau punya dendam membara, mendekatlah kemari, Wanita Buntung!"

"Untuk apa?"

"Aku akan menunjukkan jalan untuk melampiaskan dendammu itu."

Perlahan lahan Sekar Mayang melangkahakan kakinya.

"Bagus, Wanita Buntung. Kau punya keberuntungan hingga menjadi pewaris ilmu 'Leluhur Sesat'. Untuk itu, segeralah kau berlutut di hadapanku!"

"Huh! Aku tak tahu siapa kau. Kenapa kau memerintah seenak perutmu sendiri?!"

"Ha ha ha...!"

Kembali suara tawa menggema berkepanjangan.

"Binatang! Kenapa kau selalu mengeluarkan tawa jelekmu itu? Apakah kau sengaja menghinaku?!" Sekar Mayang membentak keras-keras.

Kakek berbulu lebat yang memperkenalkan dirinya sebagai Dewa Sesat terlihat menggelengkan kepala.

"Sudah kukatakan, kau punya keberuntungan hingga menjadi pewaris ilmu 'Leluhur Sesat'! Lalu, untuk apa

aku menghinamu? Kau adalah manusia yang dianugerahi amarah dan dendam membara yang begitu berapi-api. Kau pantas untuk memiliki Kitab Sukma Gelap."

"Jangan bicara yang tak ketahuan ujung pangkalnya!" sentak Sekar Mayang.

"Sedikit pun aku tak tahu maksud ucapanmu."

"Di dunia ini ada dua kekuatan yang saling bertentangan. Hitam dan putih. Kekuatan hitam terhimpun dari dunia gelap yang dikuasai nafsu angkara. Kekuatan setan itu selalu berusaha menghancurkan kekuatan putih. Demikian pula sebaliknya. Tapi, dengan Kitab Sukma Gelap kekuatan hitam akan dapat mengalahkan kekuatan putih. Dan kau adalah pewaris kitab itu, Wanita Buntung...."

Dewa Sesat menengadahkan telapak tangan kanannya. Sebuah kitab bersampul hitam berada di atas telapak tangan itu. Sekar Mayang menatap tajam kitab yang disodorkan ke arahnya. Rupanya, wanita buntung itu benar-benar akan menjadi pewaris Kitab Sukma Gelap.

Sampai di manakah kehebatan ilmu hitam yang terkandung di dalam kitab tersebut? Dan, bagaimanakah sepak terjang Sekar Mayang setelah mempelajari isinya?

SELESAI

Ikuti serial Pengemis Binal dalam
episode

"KITAB SUKMA GELAP"

Scam/E-Book: Abu keisel

Juru Edit: mybenomybeyes

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>